

**KONSEP TEOLOGI INKLUSIF
NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

No. KLASIFIKASI :

No. PLO :

U-2003/AF/034

Oleh :

ASAL BUKU :

TANGGAL :

SURYA FERMANA
E 2.13.01.224



**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2003**

Pernyataan Persetujuan

SKRIPSI

KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID

OIEH:

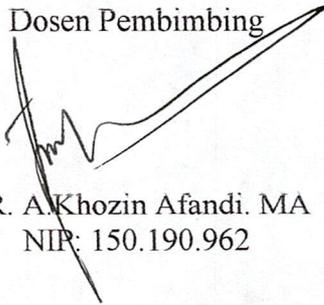
SURYA FERMANA

NIM: E2. 13. 01. 224

Sudah dapat diajukan untuk di Munaqasahkan dalam sidang Munaqasah skripsi guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1). Dalam Ilmu Ushulluddin jurusan Aqidah Filsafat.

Surabaya, 7-07-2003

Dosen Pembimbing



DR. A. Khozin Afandi. MA

NIP: 150.190.962

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang ujian munaqasah:

Hari : Senin

Tanggal: 11 Agustus 2003

Sidang telah menerima sebagai pelengkap tugas dan salah satu syarat uian akhir program strata satu (S-1) guna memeperoleh gelar sarjana dalam bidang aqidah filsafat Islam. Pada fakultas Ushulluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
Maka dengan ini kami sahka sidang munaqasah diatas.

Surabaya



Dekan
DR. A. Khozin Afandi, MA
NIP. 150.190.692

Penguji:

1. DR. A. Khozin Afandi, MA.
NIP. 150. 190. 692
2. Rofhani, MAg
NIP. 150. 215. 898
3. Drs. H. Ahmad Marzuki.
NIP. 150. 102. 750
4. Drs. Arifin Ridwan
NIP. 150. 215. 898

(ketua)

(sekretaris)

(anggota)

(anggota)



ABSTRAK

Konsep pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid adalah sebuah konsep pemikiran teologi yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada suatu agama tertentu. Tetapi terdapat kemungkinan kebenaran pada ajaran-ajaran agama lainnya. Konsep teologi inklusif ini dilontarkan Nurcholish Madjid karena selama ini pemahaman teologi terjebak pada pemahaman teologi yang eksklusif yaitu suatu pemahaman teologi yang menganggap agama yang dipeluknyalah yang benar sedangkan pada agama orang lain dianggap menyesatkan. Menurut Nurcholish Madjid pemahaman teologi yang eksklusif inilah yang menyebabkan terjadi kekerasan dan tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama, yang justru akan merusak citra agama sebagai pembawa kedamaian dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam membangun teori konsep teologi inklusifnya Nurcholish Madjid menggunakan tema-tema yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti: Pesan takwa sebagai titik temu agama-agama. Konsep ahli kitab serta cakupannya. Dan Konsep Islam sebagai agama yang universal.

Tema-tema yang digunakan Nurcholish Madjid dalam memperkuat teologi inklusifnya tersebut mendapatkan berbagai kritik yaitu pada: Konsep ahli kitab serta cakupannya dan Konsep Islam sebagai agama universal. Dalam konsep ahli kitab serta cakupannya Nurcholish hanya menyebutkan yang termasuk golongan ahli kitab adalah mereka yang menganut agama-agama besar sebelum kerasulan Muhammad SAW dan dalam konsep Islam sebagai agama yang universal Nurcholish Madjid hanya mengakui Islamnya agama sebelum kerasulan Muhammad SAW. Dari dua pernyataan Nurcholish Madjid tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep teologi inklusifnya masih setengah inklusif karena masih menyisakan ruang Komunalisme.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis sintesis, yaitu; (membandingkan pendapat Nurcholish Madjid dengan pendapat yang menolaknya yang kemudian diambil suatu pendapat yang sama sekali baru.). Ditemukan sebuah teori baru yang lebih inklusif untuk memperbaharui teori teologi inklusif Nurcholish Madjid yang antara lain: 1) Tentang Konsep ahli kitab serta cakupannya dibagi menjadi dua yaitu ahli kitab secara umum dan secara khusus. Konsep ahli kitab secara umum adalah seluruh agama sebelum maupun sesudah kerasulan Muhammad SAW yang diajak kepada titik temu kesamaan dasar agama (*kalimatun sawa*). Sedangkan konsep ahli kitab secara khusus hanya tertuju kepada dua komunitas yaitu: Yahudi dan Nasrani. 2) Tentang konsep Islam sebagai agama yang universal dibagi menjadi dua yaitu Islam secara umum dan secara khusus. Konsep Islam secara umum adalah seluruh kepercayaan yang tunduk dan pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesudah maupun sebelum kerasulan Muhammad SAW dianggap sebagai Islam yang universal. Konsep Islam secara khusus adalah hanya tertuju kepada umat yang mengakui kerasulan Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi. Yang sekarang disebut sebagai kaum Muslimin dan Muslimat

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
TAJEM LUNAN AMPTI PATA	
No. KLAS	No. FIG : U-2003/AF/1024
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Absraksi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata Pengantar

Halaman Persetujuan Munaqasah

Halaman Pengesahan

BAB I PENDAHULUAN1-9

- 1.1 Latar Belakang Masalah.....1-4
- 1.2 Perumusan Masalah.....4-4
- 1.3 Penegasan Judul.....4-5
- 1.4 Tujuan Penelitian.....5-5
- 1.5 Metode Penelitian.....5-7
- 1.6 Telaah Pustaka.....7-8
- 1.7 Sistematis Pembahasan.....8-9

BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID 10-25

- 2.1 Riwayat Hidup Nurcholish Madjid.....10-15
- 2.2 Latar Belakang Lingkungan sosial Masyarakat Dan Intelektual Yang Mempengaruhi Pemikirannya.....15-21
- 2.3 Pemikiran-Pemikiran Nurcholish Madjid.....21-23
- 2.4 Karya-Karya Nurcholish Madjid.....23-25

BAB III PEMIKIRAN TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID 26-68

- 3.1 Pengertian Teologi Inklusif Nurcholish Madjid.....26-35
- 3.2 Dasar-Dasar Yang Digunakan Nurcholish Madjid Dalam Teologi Inklusif.....35-47
 - 1.Pesan Takwa Sebagai Titik Temu Agama-Agama.....35-41
 - 2.Konsep Ahli Kitab Serta Cakupannya.....41-44
 - 3.Islam Sebagai Agama Yang Universal.....44-47
- 3.3 Tanggapan Yang Menolak Dasar Yang Digunakan Nurcholish Madjid Dalam Teologi Inklusif.....47-68
 - 1.Kosep Ahli Kitab Serta Cakupannya.....47-65
 - 2.Islam Sebagai Agama Yang Universal.....65-68

BAB IV TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN TEOLOGI INKLUSIF

NURCHOLISH MADJID.....69-75

4.1 Analisis Sintesis.....69-75

BAB V PENUTUP.....76-78

5.1 Kesimpulan.....76-78

5.2 Saran-Saran.....78-78

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Teologi, sebagaimana diketahui, ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.¹

Teologi dari segi *etomologi* (bahasa) atau *terminology* (istilah). "Teologi" terdiri dari perkataan "*theos*" artinya tuhan, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Jadi "teologi" berarti "ilmu tentang "Tuhan" atau "ilmu ketuhanan"

Dalam kamus "*New English Dictionary*, susunan Collins, disebutkan tentang teologi sebagai berikut: "*scenice which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and men*" (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia)²

Banyak penulis yang memandang bahwa teologi bertalian erat dengan agama dan mendefinisikannya sebagai uraian yang bersifat pikiran tentang agama (*the intellectual eexpression of religion*) akan tetapi pendapat ini kurang tepat, karena seorang ahli teologi dapat menjalankan penyelidikannya berdasarkan

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1996, hal-ix

² A.Hanafi, *Teologi Islam*, PT Al Husna Zikra, Jakarta, 1995, hal-11

semangat penyelidikan bebas, tanpa menjadi seorang beragama atau mempunyai pertalian tertentu dengan suatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa teologi dapat bercorak agama (*revealed theology*) dan dapat pula tidak bercorak agama (*revealed theology* atau *philosophical theology*).

Untuk penentuan lapangan dan corak pembahasan, perkataan "teologi" disertai dengan keterangan kualifikasi, seperti "teologi filsafat", "teologi masa kini" (*contemporary theology*), "teologi Kristen", "teologi Katolik" bahkan disertai dengan kualifikasi terbatas, seperti "teologi wahyu" (*revealed theology*), "teologi polemik", "teologi pikiran" (teologi yang berdasarkan pikiran = *rational theology*), "teologi sistematika" dan seterusnya. Ringkasnya, teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.³

Teologi Islam adalah konsep teologi yang berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam. Kualifikasi pembicaraannya, yaitu sekitar kepercayaan-kepercayaan dalam Islam⁴. Dalam Islam terdapat aliran-aliran teologi yang berkembang, yang perkembangannya diawali oleh pertikaian antara Ali dan Muawiyah yang membawa kepada timbulnya persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapakah yang bukan kafir, dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam⁵

Sejak peristiwa tersebut pemahaman tentang teologi dalam Islam terus berkembang, sehingga banyak muncul aliran-aliran teologi dalam Islam, namun

³ Ibid hal-12

⁴ Ibid hal -13

⁵ Harun Nasution op cit hal -6

dalam perkembangannya tersebut sering terjadi benturan-benturan diantara penganut paham teologi yang sering berujung pada perkelahian

Di Indonesia pada masa dewasa ini muncul pemikiran teologi Islam baru

yang ramai dibicarakan dan didiskusikan melalui, seminar-seminar, ceramah-ceramah, ataupun kuliah-kuliah, yaitu pemikiran teologi inklusif yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Teologi inklusif ini adalah pandangan teologi yang menganggap adanya kebenaran pada agama orang lain, untuk menggantikan pandangan teologi eksklusif, yaitu suatu pandangan teologi yang menganggap kebenaran hanya ada pada dirinya, sedangkan pada agama orang lain salah dan bahkan menyesatkan. Teologi eksklusif ini diklaim Nurcholish Madjid sebagai penyebab terjadinya perkelahian yang mengatas namakan agama. Ketika pandangan teologi ini dilontarkan, di Indonesia muncul beragam tanggapan dari kalangan agamawan dan akademisi. Dalam menanggapi ide tersebut, ada yang menanggapi secara positif dengan mengatakan sebagai investasi intelektual kedepan untuk membendung *ekslusivisme komunalisme* yang sedang merajalela di Indonesia dan seluruh penjuru dunia. Dan adapula yang menanggapi negatif dengan mengatakan bahwa teologi inklusif ini sebagai teologi yang membingungkan umat dan telah mendangkalkan aqidah dengan mengaburkan dan menyamakan agama⁶. Berangkat dari perbedaan pendapat diatas, penulis sangat ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh apakah teologi inklusif Nurcholish Madjid, bagaimana sebenarnya pemikiran teologi inklusif Nurcholish madjid, agar penulis tidak terjebak pada tindakan menyalahkan yang satu dan membenarkan

⁶ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Gema Insani Prees, Jakarta, 2002

yang lain. Yang nantinya penulis tuangkan dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID”

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid ?
- b. Dasar-dasar apa yang digunakan Nurcholish Madjid dalam teologi inklusif?
- c. Bagaimana kekhasan dan keunikan teologi inklusif Nurcholish Madjid ?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman didalam menginterpretasikan kandungan judul yang tersebut diatas, yaitu ”konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid”, maka untuk memudahkan didalam memahami masalah yang dimaksud, kiranya perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut, yaitu:

Konsep: berarti pengertian, pendapat (paham), rancangan cita-cita dan sebagainya yang telah ada dalam pikiran.⁷

Teologi: adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni⁸.

Inklusif: suatu sikap terbuka yang menganggap kebenaran dan keselamatan tidak menjadi monopoli suatu agama tertentu⁹.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, hal -520

⁸ A.Hanafi, *Teologi Islam*, loc cit

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul diatas adalah pembahasan pemikiran-pemikiran teologi Nurcholis Majid, yang mengangap bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi menjadi monopoli agama tertentu.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui ide pemikiran Nurcholish Madjid mengenai teologi inklusif.
- b. Untuk mengetahui dasar-dasar apa yang digunakan Nurcholish Madjid dalam teologi inklusif
- c. Untuk mengetahui keunikan dan kekhasan teologi inklusif Nurcholish Madjid

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian memerlukan pola atau metode dalam pemecahan permasalahan yang ada melalui pendekatan penelitian yang memadai. Hal ini merupakan suatu yang penting mengingat bagaimana penelitian mengarahkan penelitiannya berkaitan dengan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pendekatan hermeneutik, dengan mengoperasionalkan pola "Triadic Process" Yaitu sebuah proses penafsiran yang mempunyai tiga elemen yang saling berhubungan untuk memahami sebuah konsep pemikiran yang antara lain terdiri dari:

⁹ Sukidi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, op cit hal -xxxiv

1. Penafsir sebagai subjek yang berfikir aktif.
2. Yang ditafsirkan sebagai objek yang dipikirkan.

3. Dalam proses penafsiran, hubungan antara penafsir sebagai subjek yang berfikir aktif dan yang ditafsirkan sebagai objek yang dipikirkan tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan memerlukan sebuah media yang dinamakan *meaning-full form* yaitu sebuah media yang telah diobyektifkan atau dibebaskan dari kepentingan penafsir sebagai subjek yang berfikir aktif dan yang ditafsirkan sebagai objek yang dipikirkan. Dan dalam hal ini yang menjadi medianya adalah bahasa yang universal yaitu bahasa yang ada dalam ruang kognitif (bahasa yang mempunyai makna) atau disebut juga dengan bahasa ilmiah.¹⁰

a. Metode pengumpulan data

Sebagaimana telah diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah haruslah merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah. Untuk melaksanakan itu, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Selektif: Data dikumpulkan melalui bacaan dari buku dan tulisan-tulisan yang menjadi sumber kajian. Data yang terkumpul di seleksi atas kriteria relevansi dengan tema/pokok kajian

b. Metode analisis data

Untuk memberikan uraian dan menyimpulkan permasalahan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

¹⁰ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic*, British Library, London, 1980, hal-56-57

Sintesis: Melakukan pengujian terhadap suatu pendapat yang mendukung suatu pernyataan, dengan pendapat yang menolaknya. Sehingga dapat diambil suatu pemahaman yang sama sekali baru¹¹

F. Telaah Pustaka

Telah terbit berapa buku yang membicarakan tentang agama yang *inklusif* untuk mencapai keharmonisan antar pemeluk agama yang antara lain:

- 1) *Islam Inklusif*, buku ini dikarang oleh Alwi Shihab dan diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1999. Isi pokok dari buku ini adalah tentang perlunya pandangan terbuka diantara pemeluk agama dengan memandang adanya kebenaran pada ajaran agama orang lain.
- 2) *Dialog Kritik Dan Identitas Agama*, Buku ini disusun oleh tim yang tergabung dalam DIAN (Dialog Antar Iman Indonesia) dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 1994. Isi dari buku ini membicarakan sikap *inklusif* diantara pemeluk agama yang mengarah pada terjadinya dialog antar umat beragama untuk mencapai terciptanya keharmonisan diantara pemeluk agama.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, bisa diketahui bahwasanya karya-karya yang ada masuk berbicara tentang inklusifitas agama secara menyeluruh. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini berbicara tentang inklusifitas secara lebih spesifik yang diambil dari salah satu komponen pokok agama yaitu teologi, yang ide pemikiran ini dicetuskan oleh Nurcholish Madjid. Karena tanpa adanya

¹¹ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal-78

pandangan teologi yang *inklusif*, maka pandangan *inklusif* antara pemeluk agama secara menyeluruh tidak akan terwujud, hal ini disebabkan karena teologi adalah masalah yang paling pokok dalam suatu agama yang sangat menentukan eksistensi dari sebuah agama. Dan setiap agama memiliki sistem-sistem teologi masing-masing.

G. Sitematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini diuraikan dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Bab ini adalah bab pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Penegasan judul, Tujuan penelitian, Metode penelitian, Telaah pustaka., dan Sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini adalah menguraikan jati diri Nurcholish Madjid yang terdiri dari: Riwayat hidup Nurcholish Madjid, Latar belakang sosial masyarakat dan intelektual yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid, Pemikiran-pemikiran Nurcholis Majid, Karya-karya Nurcholish Madjid

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid serta tanggapan-tanggapan yang menentang pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid Yang terdiri dari: Makna teologi inklusif Nurcholish Madjid, Dasar-dasar yang digunakan Nurcholis Majid dalam teologi inklusif, Tanggapan-

tanggapan yang menolak dasar yang digunakan Nurcholish
Madjid dalam teologi inklusif .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV: Bab ini adalah bab yang menjadi fokus penulis, yaitu analisis
terhadap pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid, yang
terdiri dari: Analisis deskriptif dan Analisis sentisis

BabV: Bab ini adalah bab penutup dari keseluruhan skripsi ini yang
terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran dari penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyar Jombang, pada tanggal 26 Muharram 1353 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Ia berasal dari keluarga tradisional Islam, ayahnya bernama H. Abdul Madjid termasuk santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari, sehingga akhirnya ayahnya dinikahkan oleh gurunya dengan Halimah (keponakan KH Hasyim Asy'ari) karena mereka tidak dikaruniai putra, maka akhirnya mereka berpisah secara baik-baik. Dan kemudian KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan ayahnya menikah lagi dengan Putri Kyai Abdul Sadjuk (Kediri) yang termasuk salah satu aktivis SDI (Syarikat Dagang Islam) di Kediri. H. Abdul Madjid juga seorang guru dan santri Madrasah Wathoniah di daerah Mojoanyar Jombang dan juga seorang menengah diorganisasi kebangkitan ulama di Surabaya yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di dirikan pada Tahun 1926. Nurcholish Madjid dilahirkan oleh seorang ibu yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren, yaitu putri Kyai Abdul Sadjuk (Kediri) yang termasuk salah satu aktivis SDI (Syarikat Dagang Islam) di Kediri, ini sebagai pegangan bahwa Nurcholish Madjid terlahir dari Sub Kultur pesantren.

Ketika masih sekolah dasar, Nurcholish Madjid belajar di Madrasah Al-Wathoniyyah, Mojoanyar Jombang, milik Abdul Madjid ayahnya¹,

¹ Jalaluddin Rahmat, *Tharikat Nurcholisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 2001 hal-xvi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemudian dilanjutkan ke jenjang non formal, yaitu pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang selama dua tahun. Disana ia merasa kurang adanya kebebasan berpikir sebagaimana harapannya, akhirnya ia pindah ke *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* dipondok Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, pesantren yang menggableng santrinya menguasai bahasa asing dan berpikiran bebas serta lintas Mazhab sampai tamat pada tahun 1960-1968. Menurut Nurcholish Madjid sendiri, disinilah masa paling menentukan dalam pembentukan sikap keagamaannya. Dengan bekal kebebasan dan wawasan yang cukup dari ayahnya, Nurcholish Madjid melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Ia berhasil menyelesaikan S1 ditahun 1968 dengan menulis skripsi: *Al-Qur'an, Arabiyyun Lughatan Wa 'Alamiyyum Ma'nān*. Yang artinya sebagai berikut: Al-Qur'an dilihat dari sisi bahasanya bersifat lokal (Tertulis dalam bahasa Arab). Sedangkan dari segi maknanya mengandung sifat universal. Selama di bangku kuliah Nurcholish Madjid telah dikenal dikalangan intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dalam corak baru dipercepatan pemikiran Islam Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970 ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang modernisasi dalam pembaharuan Islam²

Diluar kegiatan kampus, Nurcholish Madjid juga aktif dalam kegiatan organisasi, yang antara lain adalah HMI yang dibesarkannya dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran intelektual.

² Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1994, hal -104

Pada Tahun 1968, Nurcholish Madjid berkesempatan untuk mengunjungi Amerika. Selama itu, ia sempat ke berbagai universitas, mengamati kehidupan politik dan sosial-keagamaan serta berdiskusi dengan sejumlah tokoh. Sepulang dari Amerika ia melanjutkan lawatannya ke kawasan timur tengah, diantaranya Saudi Arabia, Irak, Kuwait. Pengalaman tersebut membuatnya terinspirasi hakekat Islam dalam masyarakat Muslim, pasalnya negara barat lebih segalanya daripada negara Islam. Akumulasi pengalaman ditambah pergolakan pengalaman yang dialaminya, akhirnya melahirkan konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Konsep itu kemudian disahkan dalam kongres HMI di Malang. Ia pernah menjabat ketua umum selama 2 (Dua) periode (Periode 1966-1969 dan periode 1969-1971). Disisi lain, pernah menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Asia Tenggara (PMAT), wakil sekjen IIFSO (*international islamic federation of student organisation*)

Tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid menjabat sebagai pimpinan umum majalah *mimbar jakarta* dan pimpinan redaksi majalah *Forum*, bersama teman-temannya, ia mendirikan redaksi LSIK (Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan). Pada tahun 1971-1976 dan ia sendiri sebagai pimpinannya, dan pada tahun 1974-1977, ia mendirikan LKIS (Lembaga Kajian Islam Samanhudi). Ia juga ditawari Fazlur Rahman seorang pemikir *neo-modernis* yang nantinya menjadi gurunya dan Leonard Binder proyek penelitian di Amerika pada tahun 1976 yang keduanya Guru Besar *Chicago University*. Proyek penelitian yang sebagian berbentuk seminar dan lokakarya itu didanai

oleh *Ford Foundation*, sebuah yayasan Amerika yang sampai kini masih bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan Nurcholish Madjid. Setelah penelitian di Chicago, kemudian Nurcholish Madjid ditawarkan melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Chicago 1978 dan sekaligus mengambil doktor disana. Tahun 1984 ia lulus ujian doktornya dengan judul *Ibn Taymiya On kalam and Falsafah; A Problem of Reason and Revelation in Islam* Ibnu Taymiyyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat; Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam³ dengan hasil yudisium *Summa cum Laude*. Ketika masih di universitas Chicago, Nurcholish Madjid menterjemahkan pemikiran-pemikiran dari filsuf Islam klasik dalam bukunya Warisan Khasanah Intelektual Islam, dalam buku ini ia tidak hanya menterjemahkan tapi juga memberikan komentar dan analisisnya yang mendalam.

Pada Tahun 1988, Nurcholish Madjid pernah menjadi anggota MPR RI, anggota komnas HAM RI, menjadi *Fellow dalam Eisenhower Fellowship* 1990, menjadi tamu di *Institut of Islamis Studies Mc Gill University* 1991, menjadi dosen difakultas Adab, di Tahun 1998 ia dikukuhkan menjadi profesor dan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta, dan berkecukupan dalam bidang riset empiris sebagai peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Nurcholish Madjid Di juluki sebagai “lokomotif” atau “penarik gerbong” Pembaharuan Islam Indonesia, pada Tahun 70-an, dia juga disandingkan dengan sosok tokoh K.H. Hasyim Asy’ari, (1871-1947; pendiri

³ Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Gema Insani, Jakarta, cet ke1, 2002, hal-31

Nahdatul Ulama), KH Ahmad Dahlan (1868-1923; pendiri Muhammadiyah) dan H. Abdul Malik Karim Amrullah, HAMKA (1908-1981; Ulama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengarang lebih dari 118 buku).⁴ Predikat lain yang di peroleh Nurcholish Madjid adalah "Natsir Muda", karena dianggap mempunyai prototipe pemimpin partai Islam yang didambakan, memiliki juga simbol tradisi kesantunan yang kuat, berpendidikan modern, sholeh, fasih mengucapkan lapal Qur'an. Namun dengan makalahnya yang berjudul "keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat" yang disampaikan dalam silaturahmi HMI, GPI, PII dan PERSAMI. Pada tanggal 3 Januari 1970 digedung pertemuan *Research Centre*, Menteng Raya, Jakarta, citra Natsir Muda dicopot. Pandangannya dianggap berubah secara fundamental, terutama karena ia menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan⁵

Sekarang ia memfokuskan dirinya dalam bidang intelektual dan pembinaan moral bangsa sesuai dengan gelarnya sebagai "Guru Bangsa" dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menolak tugas-tugas kepemimpinan politik, karena konsisten dengan komitmennya bahwa intelektual dan moral haruslah berjalan dalam satu nafas⁶ Dan menjadi ketua yayasan *wakap paramadina*, yang antara lain bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang terbuka

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi*, op cit hal x

⁵ Nurcholish Majdid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1993, hal -19

⁶ Ibid hal-xxvii

2. Mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama serta penampilan yang bersifat kesejahteraan (konstekstual) sehingga bermakna bagi pemecahan-pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan.
3. Mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis, dan bertanggung jawab sehingga terjadi dialog yang kritis dan kreatif

B. Latar Belakang lingkungan Sosial Masyarakat dan Intelektual yang mempengaruhi pemikirannya

Nurcholish Madjid adalah seorang yang terlahir dari keluarga Islam Tradisional atau pesantren. Ayahnya bernama Abdul Madjid adalah salah seorang murid kesayangan K.H Hasyim Asy'ari (Pendiri Organisasi Nahdatul Ulama). Sedangkan ibunya adalah putri dari keluarga pesantren, yaitu Putri Kyai Abdul Sadjak (Kediri) yang termasuk salah satu aktivis SDI (Serikat Dagang Islam).

Pendidikan Nurcholish Madjid dimulai dari sekolah rakyat (SR) pada pagi hari dan sekolah Madrasah Ibtida'iyah sore hari di daerah asalnya, kemudian dilanjutkan ke jenjang non formal, yaitu pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, namun hanya bertahan dua Tahun karena alasan politik. Ayahnya tetap di Masyumi meskipun NU menyatakan keluar maka ia pun memindahkan Nurcholish Madjid dari basis tradisional ke pesantren modern terkenal Darussalam Gontor Ponorogo, pesantren yang menggableng santrinya dengan menguasai bahasa asing dan berpikiran

bebas lintas mazhab. Menurut Nurcholish Madjid sendiri, disinilah masa paling menentukan pembentukan sikap keagamaannya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa inilah ia mengalami alienasi kultural, karena ditolak menjadi bagian komunitas kanak-kanaknya di Jombang, ketika NU keluar dari Masyumi pada Tahun 1952. Karena sang ayah masih setia pada partai itu, Nurcholish Madjid dicap sebagai anak Masyumi yang kesasar dalam dunia pendidikan dominasi NU. Inilah yang mendorong diaspora Nurcholish Madjid pada tahap paling awal: meninggalkan pendidikan lama dan memasuki pesantren Gontor. Gontor adalah eksperimen pesantren modern yang bercorak reformis, sementara kesetiaan sang ayah pada Masyumi menambah pekatnya diaspora Nurcholis Madjid. Melalui keluarga Masyumi Nurcholish Madjid berkesempatan meluaskan jaringan imajinasi intelektual, keluar dari batas-batas geografis fisiknya.⁸

Pada Tahun 1960-1968, ia menyelesaikan studinya di Gontor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian dengan bekal pikiran yang luas dan kritis serta bekal yang cukup dari ayahnya ia melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta pada jurusan sastra Arab dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Selama dibangku kuliah Nurcholish Madjid dikenal dikalangan intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dengan cara baru di percaturan pemikiran Islam Indonesia. Hal ini terbukti, pada Tahun 1970 ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang modernisasi dalam pembaharuan Islam Indonesia.

⁷ Drs. Ahmad Amir azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Rineke Cipta, Jakarta, 1999 ,cet Pertama Hal-23

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi* op cit hal-68

Pada Tahun 1968 atas Undangan Departemen Luar Negeri AS, Nurcholish Madjid berkesempatan untuk mengunjungi negeri tersebut.

Selama itu pula ia sempat ke berbagai Universitas, mengamati kehidupan politik-sosial dan keagamaan serta berdiskusi dengan sejumlah tokoh. Sepulang dari Amerika ia melanjutkan lawatannya ke negeri Timur Tengah, yaitu: Arab Saudi, Irak, Kuwait. Pengalamannya tersebut membuatnya terinspirasi mencari hakekat Islam dan masyarakat Muslim, pasalnya negara Barat lebih segalanya dari negara Islam. Akumulasi pengalaman ditambah pergolakan pemikiran yang dialaminya, akhirnya melahirkan konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Konsep ini kemudian disahkan dalam kongres HMI tahun 1969 di Malang.

Nurcholish Madjid ditawarkan melanjutkan studi Pascasarjana di Universitas Chicago Amerika Serikat di Tahun 1978, dan di universitas inilah ia bertemu dengan Fazlur Rahman seorang pria kelahiran 1919 di sebuah desa di Pakistan dan dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi⁹ Sebuah mazhab Suni yang lebih bercorak rasional dibanding dengan ketiga mazhab yang lainnya: Syafi'i, Maliki, Hanbali. Meskipun dibesarkan dari keluarga tradisional bermazhab Hanafi, namun Fazlur Rahman sejak berumur belasan tahun telah melepaskan diri dari lingkup pemikirannya yang sempit didalam batas-batas mazhab Suni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas. Ia adalah seorang yang berpikiran *neo-modernis*.

⁹ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, Terjemah, Taufik Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1993, Hal-13

Fazlur Rahman Menyelesaikan studinya di universitas Oxpord di Inggris Tahun 1946¹⁰. Setelah menamatkan studinya di Inggris pada Tahun 1950 Fazlur Rahman menyelesaikan studi Doktornya dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina, ia pulang ke Pakistan. Selama di Pakistan ia sering mengemukakan gagasan-gagasan pembaharuannya yang selalu menimbulkan Kontropersi akut berskala Nasional di Pakistan.

Pada Tahun 1970, ia pindah ke Amerika dan menjadi dosen Universitas Chicago untuk mengembangkan karir intelektualnya. Rumusan-rumusan pemikiran keislaman Fazlur Rahman yang kerap kali bersifat Filosofis itu lebih menguntungkan bila ia berada di daerah lingkungan yang menjamin perbedaan pendapat, jika perbedaan pendapat diselesaikan secara ilmiah dan musyawarah tentu persoalannya mudah dicerna dan dihadapi dengan kepala dingin, sebagaimana yang diungkapkan Fazlur Rahman sendiri akan pentingnya kebebasan Intelektual. Ia mengatakan "tetapi juga pemikiran dengan pemikiran lain yang memerlukan kebebasan yang mana kebebasan pendapat, konfrontasi pandangan-pandangan dan perbedaan-perbedaan gagasan di jamin"

Dalam mengungkapkan gagasan *neo-modernismenya* Fazlur Rahman membagi dialektika perkembangan pembaharuan yang muncul di dunia Islam ke dalam empat model gerakan. Pertama, *revivalis pramodernis*, muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arab, India, dan Afrika, dengan ciri umum:

(a) Keprihatinan degradasi moral umat Islam,

¹⁰ Taufi Adnan Amal. *Islam dan Moderinitas*., Bandung, hal-81

¹¹ Fazlurrahman, *Islam dan Moderinitas*, Terjemahan, Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung hal -149

(b) Imbauan kembali kepada Islam *Orisinal*

(c) Imbauan mengenyahkan corak *predetermis*, dan

(d) Rekomendasi penggugatan senjata bila mendesak

Dasar pembaharuan tersebut kemudian diambil oleh gerakan, kedua, modernisme klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat. Yang baru pada pola ini adalah perluasannya terhadap isi *ijtihad* seperti hubungan akal dan wahyu, pembaharuan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, serta pembaharuan politik dalam bentuk pemerintahan yang *representatif* dan konstitusional. Upaya *modernisme* klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata barat dengan tradisi Islam adalah suatu prestasi yang besar. Hanya karena pada umumnya kalangan ini *skeptis* terhadap Hadits yang di topang dengan kritisme yang memadai, konsekuensinya membuat gerakan ini menolak banyak hal dalam ortodoksi Islam. Ketiga, *Revivalisme* pasca *modernisme* atau *neo-fundamentalisme*, yang kemunculannya merupakan reaksi dari gerakan sebelumnya. Kelompok ini tidak melanjutkan semangat *modernisme* klasik dan ia juga gagal mengembangkan metodologi menegaskan posisinya, selalu membedakan antara Islam dengan Barat. Gerakan ke empat, *neo-modernisme*, merupakan gerakan kritis yang hendak melawan kecenderungan *neo-revivalis*, juga menutup kekurangan *modernisme* klasik telah benar dalam semangatnya namun ia mempunyai dua kelemahan mendasar: pertama, ia tidak menguraikan secara tuntas metode pembaharuannya dan kedua, karena problem yang ditanganinya adalah

masalah-masalah *ad hoc* yang ada di Barat, maka ada kesan kuat mereka telah terbaratkan. *Neo-modernisme* ini mempunyai karakter utama pengembangan suatu metodologi sistematis yang melakukan rekonstruksi Islam secara total dan tuntas serta setia pada akar-akar spritualnya dan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan Islam modern secara cerdas dan bertanggung jawab.¹² Pemikiran *neo-modernisme* mempunyai watak tengah dalam pemikiran sosial-politik, keagamaan, sikap akomodatif terhadap *modernisme* dan *tradisionalisme*.

Nurcholish Madjid sebelum ia berangkat ke Amerika, belum nampak perhatiannya ke khasanah kitab klasik, bahkan mula-mula dibawah bimbingan Prof. Harsya Bachtiar dan DR. Taufik Abdullah di lakernas-LIPI, Nurcholish Madjid berencana mengambil sosiologi agama, tapi rupanya bidang ini tidak cocok baginya, menurut cerita Amin Rais, penyakit darah rendahnya pernah membuat Nurcholish Madjid pingsan-pingsan untuk mengikuti bidang pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, akhirnya ia pindah ke jurusan Filsafat Islam. Di situlah ia bebas dari DR. Leonard Binder, Guru Besar yang Fanatik Yahudi, dan mulai bertemu dengan Prof. Fazlur Rahman yang Muslim, maka dari Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid berkenalan dengan pemikiran *neo-modernisme*,¹³ yang kemudian pemikiran neo-modernisme inilah yang menjadi landasan dasar pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid

¹² Drs Ahmad Amir Azis, *Neo-Moderinisme di Indonesia*, op cit hal-16

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993 hal-25

Setelah menyelesaikan studinya di universitas Chicago, Nurcholish Madjid kembali ke Indonesia dan mengembangkan pemikirannya yang berbasis pada perpaduan antara tradisi dan modernitas, dimana tradisi di perlukan untuk menjadi dasar untuk perkembangan, karena kita tidak dapat memulai sesuatu dari titik nol tanpa melalui akar tradisi yang telah ada. Sedangkan modernitas di perlukan karena ia adalah suatu keharusan sejarah, ia merumuskan apa yang harus dibangun oleh ide pembaharuan Islam, yaitu usaha penyegaran pemahaman. Jadi inti makna pembaharuan adalah *up dating* pemahaman orang atas ajaran agamanya dan cara mewujudkan ajaran itu dalam masyarakat.

C. Pemikiran-Pemikiran Nurcholish Madjid

Pemikiran-Pemikiran Nurcholish Madjid menurut Muhammad Kamal Hasan, seorang tokoh Muslim dari Malaysia, yang di kemukakan dalam tesis Doktoralnya tentang gerakan Islam Indonesia. Dia mengklasifikasikan pemikiran Nurcholish Madjid menjadi dua corak pemikiran, yaitu:

Pertama: Pemikiran Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970, yang dinilai sebagai pencerminan pendidikan Muslim idealistik, artinya memiliki ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zamannya.

Kedua: Pemikiran Nurcholish Madjid setelah tahun 1970 yang telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan ciri khusus yang realistis¹⁴

Pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal pada awal Tahun 1970, yaitu tentang pembaharuan Islam, menurutnya Islam harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modern yang didasarkan pada khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan dengan meletakkan konteks keindonesiaan.¹⁵

Pemikiran Nurcholish Madjid lainnya adalah tentang sekularisasi yaitu umat Islam harus dibebaskan dari menuhankan segala sesuatu yang bukan Tuhan. Misalnya menuhankan manusia serta nilai yang dibuatnya. Serta menduniakan urusan yang bersifat dunia dan mengakhiratkan urusan yang bersifat akhirat. Pendapat Nurcholish Madjid ini berimplikasi pada jargonnya "Islam yes partai Islam no".

Menurut Nurcholish Madjid, Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini kelanjutan logis hakekat konsep Ketuhanan, yaitu Tuhan adalah Wujud Yang Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua Wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta hakekat atau Dzat yang Mutlak. Karena ke-Maha Esa-an-NYA dan Kemutlakkan-NYA, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Hanya Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud yang tak pasti, yang nisbi belaka. Termasuk

¹⁴ M. Kamal Hasan, *Moderinisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, LSI, Jakarta, 1987, hal-19

¹⁵ Pradoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993, hal-91

manusia sendiri, begitupun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan manusia dan nilai yang dibuatnya, baik yang dilakukan oleh manusia kepada dirinya sendiri atau terhadap orang lain adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau Tauhid (*monoteisme*)¹⁶

Sedangkan pemikiran Nurcholish Madjid yang paling ramai dibicarakan dan didiskusikan pada masa sekarang ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang pemahaman teologi yang bersifat inklusif (yaitu suatu paham teologi yang menganggap kemungkinan adanya kebenaran pada ajaran agama orang lain). Pandangan teologi ini dikemukakan Nurcholish Madjid karena melihat teologi pada masa sekarang ini masih bersifat eksklusif (yaitu menganggap bahwa kebenaran hanya ada pada agamanya, sedangkan yang ada pada orang lain adalah salah bahkan menyesatkan). Pandangan teologi ini menurut Nurcholish Madjid menjadi penyebab terjadinya peperangan yang mengatas namakan agama, sehingga mencoreng nama agama sebagai pemberi keselamatan di dunia dan akherat. Oleh sebab itu muncullah pandangan teologi inklusif yang diharapkan mampu mengembalikan agama pada citranya yaitu sebagai pembawa keselamatan didunia dan akhirat.

D. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Selama pergelutannya dalam bidang intelektual, Nurcholish Madjid telah menulis beberapa karya ilmiah yang berupa tulisan antara lain adalah:

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, hal-3

- (1) Khazanah Intelektual Islam (Jakarta, Bulan Bintang, 1986)
 - (2) Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Bandung, Mizan, 1988)
 - (3) Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan (Jakarta, Paramadina, 1992)
 - (4) Islam Kerakyatan dan keindonesiaan (Bandung, Mizan, 1993)
 - (5) Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Jakarta, Paramadina, 1994)
 - (6) Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (7) Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (8) Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (9) Masyarakat Religius (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (10) Perjalanan Religius Umah dan Haji (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (11) Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta, Paramadina, 1997)
 - (12) Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik kontemporer (Jakarta, Paramadina, 1998)
 - (13) Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta, Paramadina, 1999)
 - (14) Pesan-Pesan Takwa (Jakarta, Paramadina, 2000)
- Karya-karyanya dalam Bahasa Inggris antara lain adalah:
- (1) *"The Issu Moderenization among Muslims in Indonesia: From a Participant's points of view"* (Dalam Gloria Davies)
 - (2) *What is modern indonesia Culture* (Athens, Ohio, University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)

(3) *“Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities”* (Dalam Cyriac, K. Pullapilly)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(4) *Islam in the Contemporary world* (Notre Dame, Indiana, Croos Roads Books, 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID

A. Pengetian Teologi Inklusif Nurcholish Madjid

Sudah diketahui bersama, bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, yang pokok pembicaraannya menyangkut hubungan pertalian antara Tuhan dan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun penyelidikan akal murni.¹ Karena teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, maka sudah menjadi konsekuensi logis bahwa setiap agama memiliki rumusan-rumusan teologi yang dianutnya

Sudah dimaklumi, bahwa pemahaman teologi kita selama ini seperti sudah *di-set up* dalam kerangka teologi eksklusif, yang menganggap bahwasanya kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu ditetapkan standar yang sama sekali berbeda: “salah dan karenanya tersesat ditengah jalan”. Hal ini telah merasuk kewilayah *state mind* kita, cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri (teologi eksklusif), tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati apalagi simpati” bagaimana orang melihat agamanya sendiri”²

Selama ini kita seringkali menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain dengan cara pandang agama kita, begitu pula, sebaliknya orang lain menilai bahkan menghakimi kita dengan cara pandang agamanya. Ini jelas suatu masalah yang tidak akan

¹ A. Hanafi, *Teologi Islam*, PT Al-Husana Zikra, Jakarta, 1995, hal-11

² Sukidi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, Kompas, Jakarta, 2001, hal-xxxii

mungkin terjadinya titik temu antara ajaran-ajaran agama, apalagi untuk bisa saling memahami dan melakukan dialog.

Hasilnya justru berbalik arah setiap agama mengajukan proposal klaim kebenaran (*claim truth*) dan klaim keselamatan (*claim salvation*) yang hanya ada dan berada pada agamanya sendiri, sementara pada agama orang lain dituduh salah menyimpang dan bahkan menyesatkan³

Dalam sejarah kehidupan beragama ada beberapa contoh tentang klaim kebenaran misalnya pada agama kristen pernah menganut suatu paham *Extra ecclesiam nulla salus* (diluar Gereja tidak ada keselamatan). Berhadapan dengan orang Islam misalnya, Gereja tidak mengakuinya sebagai agama, Muhammad SAW tidak hanya tidak diakui sebagai utusan Tuhan, tetapi dianggap sebagai utusan setan.⁴

Dalam Islam juga terdapat klaim kebenaran, yang terjadi disebabkan oleh permusuhan politik dengan elit Hindu di India yang diasumsikan sebagai permusuhan agama, sehingga banyak ulama yang mengatakan umat Hindu kafir, tersesat jalan dan menjadi musuh utama umat Islam. Klaim-klaim kebenaran biasanya terjadi karena adanya suatu kepentingan-kepentingan tertentu dari suatu golongan atau umat.

Tentu saja, klaim kebenaran tidak hanya ada pada umat Kristiani dan Muslim, melainkan hampir seluruh (*organized religion*) juga memiliki klaim serupa: hanya agama sayalah yang memberikan keselamatan sedangkan agama anda tidak, dan bahkan menyesatkan.

Klaim-klaim seperti ini ketika diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat akan mengalami gesekan-gesekan antara umat bergama yang mempunyai

³ Ibid

⁴ Seri, DIAN, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hal-64

klaim serupa. Sehingga dalam kenyataannya gesekan-gesekan tersebut mengakibatkan pertentangan-pertentangan yang akan mengarah kepada tindakan yang *destruktif* dan *anarkis*, dan menimbulkan peperangan antar agama. Yang pada akhirnya menjadikan suasana keresahan, ketiadaan rasa aman dan tentram dalam masyarakat.

Masalah-masalah tersebut diatas sangat jauh dari cita-cita agama yang pada hakekatnya, ingin mengajak manusia kearah keamanan, ketentraman dan keselamatan di dunia dan akhirat, dan masalah ini hanya akan mencoreng citra agama sebagai pembawa keselamatan. Makanya para tokoh-tokoh *ateis* sangat pesimis terhadap kelanjutan keberadaan-keberadaan agama di dunia, karena selama ini agama telah menjadi alat untuk membunuh, menghancurkan, membasmi, dengan nama Tuhan, yang menurut Karl Mark sebagai candu masyarakat, dan bahkan agama lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesama, untuk mengagungkan perasaan, dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran⁵. Pendapat Karl Mark ini sering dibantah oleh para agamawan. Menurut para agamawan agama tidak bisa disalahkan yang salah adalah para penganutnya.

Pernyataan para agamawan diatas ada benarnya, karena pada dasarnya agama mengajarkan untuk berbuat kasih sayang terhadap sesama dan menciptakan kedamaian dimuka bumi. Oleh sebab itu sudah menjadi tugas para agamawan untuk mengembalikan citra agama kepada asalnya. Para agamawan harus menelusuri akar dari tindakan kekerasan yang dilakukan penganut agama.

⁵ Nurcholish Madjid, Sebuah Renungan Keagamaan Untuk Generesai Yang Akan Datang, Dalam Edy A Efendy, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1995, hal-11

Karena suatu tindakan yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab yang menjadi dasar dari terjadinya tindakan kekerasan tersebut. Dan yang selama ini diklaim sebagai penyebab dari tindakan tersebut adalah suatu pandangan yang tertutup (*eksklusif*) dikalangan umat beragama yang cenderung hanya membenarkan dirinya dan menganggap orang lain tersesat. Dan mengagungkan perasaannya terhadap perasaan orang lain.

Para agamawan dituntut untuk merivisi ulang ajaran suatu agama yang selama ini bersifat tertutup (*eksklusif*) kearah pemahaman keagamaan yang bersifat terbuka (*Inklusif*.) Yang melihat adanya kebenaran pada ajaran agama orang lain. Disatu sisi manusia sebagai penganut agama tidak bisa disalahkan karena pada dasarnya manusia adalah baik, sebab manusia diciptakan dari *fitrah* asal kejadian yang suci atau kejadian yang suci bersih dari kejahatan, kejahatan yang datang pada manusia adalah kejahatan yang berasal dari luar, khususnya dari pengaruh lingkungan budaya, yang sampainya kepada seseorang terutama diwaktu kecil, terutama melalui orang tua. Karena itu Nabi melukiskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan *fitrah* (suci) dan kedua orang tuanyalah yang membuatnya menyimpang dari *fitrah* itu.⁶ Konsekuensinya kalau orang tua, lingkungan masyarakat, pada masa ia hidup menganut suatu sistem kepercayaan yang *eksklusif* yang cenderung menyalahkan orang lain dan menganggap orang lain sesat, maka iapun akan mengikuti. Jadi supaya manusia kembali pada fitrahnya para agamawan harus merubah sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat yang bersifat *eksklusif* kearah pemahaman keagamaan yang bersifat *inklusif*.

Menurut Nurcholish Madjid, untuk menciptakan pemahaman keagamaan yang *inklusif*, kita harus merivisi pemahaman tentang teologi agama yang selama ini bersifat

⁶ Ibid hal-42

eksklusif kearah pemahaman teologi agama yang bersifat *inklusif*, dengan mencoba menemukan titik temu teologi diantara penganut agama.

Nurcholish Madjid dalam menemukan titik temu diantara ajaran-ajaran dasar agama. Melalui pesan Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia, dan diantara pesan tersebut yang paling mendasar untuk menemukan titik temu agama-agama adalah pesan Takwa. Takwa disini maksudnya bukan sekedar seperti banyak yang ditafsirkan orang, "takut kepada Tuhan" atau "menjaga diri dari berbuat kejahatan" tapi lebih-lebih menyangkut soal "kesadaran ketuhanan" (*God-consciousness* atau *rabaniyyah*): yaitu kesadaran Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*), atau selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pesan ini sangat universal, dan merupakan kesamaan esensial pesan Tuhan terhadap manusia yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul. Yang dimaksud kesamaan disini bukan kesamaan pokok keyakinan, tapi pesan dasar yang oleh Al-Qur'an disebut *Washiyyah*; yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhid*). Kata Tauhid dalam pandangan Islam secara tepat menggambarkan inti dari semua ajaran Nabi dan Rasul Tuhan.

Demikian, Tauid dan Takwa adalah dua konsep yang sangat penting dalam teologi Islam. Bahkan "kesadaran ketuhanan" (*takwa*) yang bersifat "monoistik" (*tawhid*), adalah implikasi langsung dari Islam sendiri (yang generik berarti: "sikap pasrah"). Sesungguhnya Al-Islam adalah Al-Din (tunduk dan patuh). Hendaknya orang memasrahkan dirinya dan kalbunya kepada Allah. Itulah Islam.

Menurut Nurcholish Madjid tidak ada agama tanpa ada sikap pasrah. Agama tanpa adanya sikap pasrah adalah tidak sejati, dan orang yang beragama yang tidak

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, hal-42

mencari agama selain Al-Islam (sikap pasrah) maka ia ditolak, dan di akhirat kelak ia akan termasuk orang yang merugi.⁸

Sikap pasrah ini yang menjadi dasar teologi Inklusif Nurcholish Madjid, yang bertitik tolak dari pesan Takwa (kesadaran ketuhanan) yang bersifat Ke-Maha-Esa-an Tuhan (*the unity of god*). Dan sikap pasrah inilah yang menjadi titik temu ajaran-ajaran dasar teologi setiap agama. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ
دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا اسْمُحُوا بِنَا سَلِيمُونَ (٦٤)

Artinya; Katakanlah wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan, antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah, kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "saksikanlah, bahwa kami orang yang berserah diri. (QS. 3:64)

Secara esensial landasan teologi inklusif Nurcholish Madjid ini akan menjadi apa yang oleh Firthjof Schoun disebut *the heart of religion* atau *the religion of heart*. Ini wilayah terdalam dari setiap agama. Artinya terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam wadah yang berbeda.⁹ Maka, bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama adalah satu, tapi bentuknya beraneka ragam. Ada agama Yahudi, Nasrani, Muslim dan seterusnya

Secara ilustrasi bisa diberikan perumpamaan yang mendasar:

Pertama, Ibarat air, substansinya adalah satu. Tapi, kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, lautan, danau, hujan, embun dan sebagainya "ia sama dengan agama: kebenaran substansinya hanyalah satu, tapi aspek-aspeknya berbeda," tugas sufi

⁸ Sukidi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, op cit hal-xxxvii

⁹ Ibid hal-xxxiii

India terkemuka, Hazrat Inayat Khan, sambil menambahkan bahwasanya orang yang berkelahi karena bentuk luar akan selalu terus menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batiniah (*esensial transenden*) tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan orang-orang beragama.

Kedua,” ibaratkan agama pada roda sepeda,” “jari-jari sepeda itu semakin jauh dari “as” (“pusat”) nya maka akan semakin renggang”. Sebaliknya semakin dekat ke “as” (“pusat”) nya, maka akan semakin dekat, dan bahkan bersatu, secara filosofis, bisa diungkapkan “barang siapa suka melihat perbedaan-perbedaan” sebagai sesuatu yang penting, maka di ibaratkan orang dilingkaran itu berada diposisi pinggir. Tetapi barang siapa telah mampu membuka tabir *the heart of religion* atau *the religion of heart*, maka semua agama akan bertemu¹¹.

Menurut Nurcholish Madjid usaha untuk mendapatkan titik temu dari suatu ajaran-ajaran dasar agama sangat penting, apalagi ada keterangan dalam Al-Qur’an tentang adanya segolongan, Ahli Kitab yang rajin mempelajari ayat-ayat Allah ditengah malam, sambil terus-menerus beribadah, dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dan bergegas dalam kebaikan yang digambarkan Al-Qur’an, mereka itu tergolong orang-orang yang saleh, apapun pekerjaan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari pahalanya, dan Allah Maha Tahu tentang orang-orang yang bertakwa;

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (١١٥)

¹⁰ Ibid

¹¹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka dan Paramadina, Jakarta, 1998, hal-xxxix

Artinya; *Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya): dan Allah Maha Mengetahui orang yang bertakwa. (QS, 3:115)*

Dengan adanya titik temu dari ajaran-ajaran dasar dari setiap agama, maka diharapkan terciptanya suatu pandangan teologi yang bersifat *inklusif* (terbuka: yang menganggap adanya kemungkinan kebenaran pada ajaran agama orang lain), untuk menggeser pandangan teologi yang bersifat *eksklusif* (tertutup: yang menganggap tidak ada kebenaran diluar agama yang dianutnya, yang ada pada agama orang lain salah dan menyesatkan), yang pandangan ini diklaim sebagai penyebab terjadinya pertikaian-pertikaian diantara umat beragama yang berujung pada terciptanya ketiadaan rasa aman dan ketentraman dalam masyarakat., yang justru menyimpangkan agama dari tujuan asalnya.

Dengan adanya pandangan teologi yang bersifat *inklusif*, maka kita akan lebih toleran, menghargai, menghormati ajaran agama orang lain yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kebenaran dan keselamatan. Konsekuensi logis dari pandangan keberagamaan yang *inklusif* adalah keharmonisan diantara umat pemeluk agama, yang dengan keharmonisan ini keamanan, kedamaian dan ketentraman dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan. Dan hal ini akan mampu mengembalikan citra agama kepada asal tujuannya.

Menurut Nurcholish Madjid sikap yang *inklusif* harus mulai ditarapkan dari orang Islam, karena selama ini Nurcholish Madjid melihat dalam kenyataan keberagamaan intern umat Islam sering terjadi klaim-klaim kebenaran yang justru pada akhirnya menjelekan citra Islam sebagai agama yang diturunkan memberikan keselamatan dan memberikan rahmat kepada sekalian alam (*rahmatan lil a'lamin*)

Salah satu contoh terjadinya klaim-klaim kebenaran diantara umat Islam yang berujung pada rusaknya citra Islam sebagai agama yang memberikan keselamatan dan memberikan rahmat kepada sekalian alam (*rahmatan lil a'lamin*). Di Amerika pertentangan antara Syiah dan Suni, orang suni melarang orang Syi'ah masuk Mesjid dan orang Syi'ah melarang umatnya bergaul dengan orang Suni, jangankan orang non-Muslim orang Islam sendiri saja dilarang masuk ke Mesjid, padahal Rasulullah SAW telah memberikan contoh bahwa orang non-Muslim boleh masuk Mesjid, ada orang Kristen dari Najran, mengirim delegasi ke Medinah untuk berunding kepada Nabi sebagai respon terhadap surat Nabi dan kemudian mereka mengatakan bahwa mereka akan mengadakan kebaktian. Mereka mau keluar dari Mesjid. Oleh Nabi mereka dilarang. "jangan disini saja. Di mesjid itu diadakanlah kebaktian." Jadi Nabi mengizinkan orang kristen Najran untuk mengadakan kebaktian di Mesjidnya.¹² Peristiwa pertikain antara orang Syiah dan orang Suni sangat memberikan propaganda yang buruk bagi wajah Islam. yang disebabkan sikap tertutup, yang tidak mampu melihat kebenaran pada ajaran orang lain, jangankan kepada penganut agama lain kepada sesamanya saja orang Islam tidak mampu terbuka..

Padahal Rasulullah dan para sahabat pada masa awal Islam telah memberikan tauladan kepada umat Islam untuk bersikap terbuka, toleran, menghormati, menghargai eksistensi umat, yang berbeda sistem kepercayaan, yang diantara contohnya adalah diadakannya "Konstitusi Madinah" Dan Khalifah Umar bin Khatthab meneruskan Sunah Nabi tersebut dalam sikapnya terhadap penduduk Yerusalem, dalam dokumen

¹² Sukidi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, op cit hal-xv

yang kemudian dikenal sebagai “piagam Aelia” (karena Yerusalem saat itu juga dikenal dengan sebutan Aelia)¹³

Apa yang diteladankan oleh Rasulullah dan Khalifah Umar bin Khaththab dipertahankan oleh para Khalifah. Para Khalifah Umawi di Andalusia (Spanyol) Misalnya juga dengan konsisten menjalankan paham keterbukaan yang menghargai perbedaan diantara umat beragama.

Dengan adanya tauladan yang diberikan oleh Rasulullah dan para sahabat tentang keterbukaan untuk mengakui eksistensi umat beragama lain, kita umat Muslim pada masa dewasa ini dituntut untuk meneruskan *sunnah* beliau dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Untuk mengembalikan Islam kepada masa awal kejayaannya, yang menurut Bertrand Russel adalah suatu peradaban yang mampu memerintah penduduk yang sangat luas, yang lebih tinggi dari bangsa-bangsa asing, karena sikap tidak fanatiknya.¹⁴ Yang tidak menuhankan Tuhan selain Tuhan, yakni tidak menuhankan bentuk lahir dari agamanya yang bersifat *relativ*

B. Dasar-Dasar Yang Digunakan Nurcholish Madjid Dalam Teologi Inklusif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Pesan Takwa Sebagai Titik Temu Agama-Agama

Dalam merumuskan teologi inklusifnya Nurcholish Madjid menggunakan pesan-pesan Tuhan didalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul, terutama Al-Qur’an. Keseluruhan isi dari Al-Qur’an, bahkan semua Kitab Suci adalah pesan Tuhan kepada umat manusia Al-Qur’an adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam kitab suci masa lalu itu Al-Qur’an sebagai

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, op cit hal-xxvi

¹⁴ *Ibid* hal-xxxvi

pelindung, pengoreksi, penyempurna. Karena itu pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang menerima pesan-pesan Al-Qur'an untuk juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci terdahulu itu, atau sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya.

Diantara pesan-pesan Tuhan yang ada dalam kitab-kitab suci yang cukup signifikan untuk dijadikan landasan titik temu ajaran-ajaran dasar dari setiap agama adalah pesan Takwa. Menurut Nurcholish Madjid Takwa biasa dijelaskan sebagai sikap takut kepada Allah atau sikap menjaga diri dari perbuatan jahat atau sikap patuh memenuhi segala larangan dan perintah Allah. Meskipun penjelasan itu semua mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian tentang Takwa. Takut kepada Tuhan atau sikap menjaga diri dari perbuatan jahat hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna Takwa. Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi segala larangan Tuhan, terlampau terlalu legalistik.¹⁵

Menurut Nurcholish Madjid, Muhammad Asad menerangkan takwa sebagai *God-consciousness*, 'kesadaran Ketuhanan.' Makna Takwa sebagai "Kesadaran Ketuhanan" itu sejiwa dengan perkataan "Rabbaniyyah" atau "Ribbiyyah" ("keduanya dari akar kata yang sama dengan "Rabb", jadi mengandung arti semangat Ketuhanan"), yang dalam kitab suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul. Selanjutnya yang dimaksud dengan "kesadaran atau semangat Ketuhanan" itu ialah, seperti yang dijabarkan Muhammad Asad, kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang dibawah cahaya kesadaran itu.

¹⁵ Ibid hal-494

¹⁶ Ibid hal-495

Dalam ungkapan lain, Takwa dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya ialah keyakinan dan kesadaran bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَرْجِعُ
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian ia bersemayam diatas arsy, Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan naik kepadanya. Dan dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan(QS:57:4)

Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang dibawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup berarti kesediaan untuk menjalani hidup dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya.

Dan menurut Nurcholish Madjid hal ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau Keridhaan Allah, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran Tuhan Maha Hadir dan Maha Tahu, hidup berakhlak bukan lagi kesediaan, tetapi sesuatu keharusan.¹⁷

Sementara itu, dalam analisa selanjutnya, hidup berakhlak bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan, melainkan untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat dan *fitrah* dan kejadiannya sebagai manusia. Karena itu ditegaskan dalam kutipan pertama firman tersebut di atas, bahwa jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Maha Kaya (tidak perlu kepada siapapun), dan Maha Terpuji (perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut Yang Maha Kuasa itu). Relevan

¹⁷ Ibid hal-476

sekali dengan pandangan ini kutipan dari A. Yusuf Ali dalam memberikan penjelasan tentang makna yang amat fundamental akan firman ilahi itu katanya:

Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapapun atau apapun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang manapun. Penting menekankan hal itu untuk menunjukkan hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental tetapi benar-benar berpijak pada kebutuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri. Karena itu teori-teori aliran pikiran tertentu seperti Behaivorisme terbukti sepenuhnya, hal itu tidak berpengaruh sedikitpun kepada Islam. Standar etis yang tertinggi diajarkan Islam tidak sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia.¹⁸

Menurut Nurcholish Madjid karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan dari wajar tabiat manusia, maka pesan itu pada dasarnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spatial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial dari semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “*samawi*” (“berasal dari langit,” yaitu seorang Nabi dan Rasul)¹⁹

Dalam kutipan kedua firman diatas, kita memperoleh kejelasan bahwa agama yang ditetapkan untuk kita melalui Nabi Muhammad SAW, adalah sama dengan yang di pesankan kepada Nabi Nuh, juga sama apa yang dipesankan kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa (yang ketiga tokoh ini ditambahkan Nabi Muhammad SAW mewariskan agama-agama Ibrahim – *Abrahamic religions*”: Yahudi, Kristen, dan Islam).

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid* hal-497

Menurut Nurcholish Madjid, dalam firman itu ditegaskan, hendaknya kita berpegang teguh kepada agama itu, dan tidak terpecah belah didalamnya, karena hakekat dasar agama-agama itu, sebagai rangkuman dari pesan Ilahi, adalah satu dan sama. Berkenaan dengan ini, ada baiknya dikutip lagi A. Yusuf Ali dalam tafsirnya.

Agama Tuhan dalam esensinya sama, baik yang diberikan, misalnya kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, atau Isa, atau kepada Nabi Besar kita, sumber dari kesatuan itu adalah wahyu dari Tuhan, Dalam Islam, masalah itu "mapan" sebagai suatu lembaga dan tidak tinggal hanya sebagai dugaan samar-samar saja. Iman, kewajiban, atau agama, bukanlah perkara yang hanya dipertengkarkan, Terbentuknya sekte-sekte adalah berlawanan dengan prinsip agama dan kesatuan itu sendiri. Yang harus kita usahakan adalah keteguhan dalam menjalankan kewajiban dan iman, dan kesatuan diantara umat manusia. Kesatuan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, cinta kepada Tuhan, dan manusia, - ini semua tidak sejalan dengan kecongkakkan egoistis, penindasan tak adil sesama makhluk, ibadat palsu, dan tingkah laku palsu kepada sesama saudara. Karena itu Ajaran Kesatuan, sekalipun sepenuhnya sejalan dengan pola suci yang menurut pola itu Tuhan telah menciptakan kita, namun tetap terasa berat bagi mereka yang mencintai diri sendiri dan kepalsuan. Tetapi (Tuhan Yang Maha Pengasih) adalah bebas untuk (meliputi) semuanya, dan dalam rencanaNYA yang bijak, Dia secara khusus memilih guru-guru (para Nabi dan Rasul) untuk menunjukkan jalan kemanusiaan, dan tidak seorangpun yang menghadang kepadaNYA akan kekurangan Hidayah²⁰

Yang dimaksud dengan kesamaan agama seperti dinyatakan Yusuf Ali itu bukanlah kesamaan materiil atau formal sebagaimana diwujudkan dalam aturan-aturan positif tertentu, bahkan juga tidak dalam pokok-pokok keyakinan tertentu. Agama Islam (agama Nabi Muhammad) jelas memiliki segi-segi perbedaan dengan Yahudi dan Kristen, dua agama yang secara "genealogis" (Nabi Ibrahim) paling dekat dengan Islam. Tetapi yang dimaksud kesamaan disini ialah kesamaan dalam pesan besar, yang dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam kata-kata "washiiyah"

²⁰ Ibid

Walaupun begitu, perhatian yang besar harus tetap diberikan ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan yang sama, yang hal itu tidak lain ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau Tawhid, *monoteisme*. Karena itu Nabi Muhammad s.a.w mendapat perintah Tuhan untuk mengajak para pengikut Kitab Suci (*ahl-ul-kitab*) untuk bersama kembali kepada titik pertemuan (*kalimah sawa*-persamaan ajaran) antara semuanya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٧٤)

Artinya : Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah, (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.(QS:3:64)

Ayat ini, menurut Hamka diturunkan karena ada suatu peristiwa dimana ketika Rasulullah SAW menantang mengadakan *Mubalahah* terhadap orang Kristen, namun pihak yang ditantang tidak bersedia menerima. Dan kemudian Allah menurunkan ayat ini yang mengandung seruan, bukan mencari pertentangan. Tetapi mencari titik temu (*kalimah sawa*) diantara orang Islam dan Ahli Kitab²¹.

Hamka mengartikan ayat ini sebagai berikut:

Betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, Nasrani, dan ada Islam, namun pada kita ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Kalau sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih kita lagi: “Yaitu bahwa janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia,

²¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juju II*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, hal-195

dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan yang sebahagian menjadi Tuhan-Tuhan selain Allah".²²

Dengan adanya titik pertemuan ini. Bagi umat Islam yang hidup di zaman pergolakan segala agama ini, sehingga ada pikiran-pikiran hendak mempersatukan agama, ayat ini adalah pokok dakwah yang utama. Da'i dan mubaligh Islam hendaklah sanggup membawa kepada kesatuan pegangan agama dengan mengemukakan ayat ini. Inilah ayat dakwah yang wajib dijadikan pokok, yang membawa kepada titik pertemuan.

2. Konsep Ahlul Kitab Serta Cakupannya.

Dalam menjelaskan teologi inklusifnya, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa orang yang dikatakan Ahli Kitab yang diajak untuk membuat suatu kata sepakat (*kalimah sawa*) tentang kesamaan hakekat agama, tidak hanya para penganut agama Yahudi dan Nasrani. Melainkan agama seperti Konghucu, Hindu, Budha, dan lain sebagainya yang pada dasarnya adalah agama Tauhid.²³

Nurcholish Madjid dalam mengungkapkan teori ini dia merujuk kepada "Abdul Hamid Hakim" seorang tokoh pembaharu dari Padang Panjang, dengan mengutip suatu jawaban Sayyid Muhammad Rasyid Ridha atas sebuah pertanyaan tentang masalah serupa, mengatakan bahwa yang termasuk pengertian Ahli Kitab tidak hanya orang Yahudi dan Kristen kemudian Majusi saja, melainkan juga orang Hindu, Budha, para penganut agama Cina, Jepang dan lain-lain. Karena itu menurut Abdul Hamid Hakim, mereka itu adalah penganut suatu jenis Kitab Suci yang memuat ajaran dasar Tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa sampai sekarang. Memang benar bahwa kemudian mereka menyimpang dari Tauhid itu dan terjadi perubahan dalam bagian-bagian tertentu Kitab

²² Ibid

²³ Nurcholish Madjid, Sebuah renungan Keagamaan Untuk Generasi Yang Akan Datang, Dalam Edy A Efendy, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, op cit hal-30

Suci mereka, namun Abdul Hamid Hakim mengisyaratkan bahwa hal itu tidak perlu mengherankan, sebab hal serupa juga terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani padahal munculnya agama-gama ini lebih kemudian daripada agama-agama India dan Cina itu.²⁴

Dalam menguatkan pendapat bahwa kaum Ahli Kitab tidak hanya Yahudi dan Nasrani Sayyid Rasyid Ridha berkata:

Sudah diketahui bahwa al-Qur'an jelas menerima *Jizyah* dari kaum Ahli Kitab, dan tidak disebutkan bahwa *Jizyah* tersebut dipungut dari golongan selain mereka. Maka Nabi saw pun, begitu pula para Khalifah ra, menolak *Jizyah* dari kalangan orang Musyrik Arab, tetapi menerimanya dari kaum Yahudi di Bahrain, Hajar dan Persia sebagai mana disebutkan oleh dua kitab Hadits yang shahih (Bukhari-Muslim) dan kitab-kitab Hadits yang lain. Dan (Imam) al-Bukhari, Abu Daud, dan al-Turmudzi serta lain-lainnya telah meriwayatkan bahwa Nabi saw memungut *jizyah* dari kalangan Majusi Hajar, dan dari Hadits Abdurahman ibn Auf bahwa ia bersaksi untuk Umar tentang hal tersebut ketika Umar mengajak para Sahabat untuk bermusyawarah mengenai hal itu. Malik dan Asy Syafi'i meriwayatkan dari dia (Abd al-Rahman ibn Auf) bawa ia berkata: "aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar dari Rasulullah SAW bersabda Jalankanlah sunah kepada mereka seperti sunnah kepada Ahli Kitab. Tapi pandangan ini lemah, sebab penggunaan umum kata Ahli Kitab untuk dua kelompok manusia (Yahudi dan Nasrani). Karena adanya kepastian asal Kitab-kitab Suci mereka dan tambahan sifat-sifat khusus mereka tidak mesti berarti di dunia ini tidak ada Ahli Kitab selain mereka, padahal diketahui bahwa Allah mengutus disetiap umat Rasul-Rasul untuk membawa berita gembira dan ancaman, dan bersama mereka itu Dia (Allah) menurunkan Kitab suci dan ajaran-ajaran keadilan (*al-Mizan*) agar manusia bertindak dengan keadilan. Sebagaimana juga penggunaan gelar "Ulama" untuk sekelompok manusia yang memiliki kelebihan khusus tidaklah mesti berarti ilmu hanya terbatas kepada mereka dan tidak ada pada orang lain."²⁵

Pendapat Sayyid Rasyid Ridha diatas persis dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Taymiyyah seorang Moyang pembaharu Islam dizaman modern, bagi ibn Taymiyyah, Firman Allah itu menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia untuk mendukung dan melindungi kebenaran Kitab-kitab Suci yang telah

²⁴ Ibid hal- 31

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal-139

ada sebelumnya, khususnya bagian-bagian yang jelas tidak dihapus dan diganti nilainya oleh Kitab Suci al-Qur'an sendiri.²⁶ Dan yang dimaksud bahwa al-Qur'an menjadi "saksi" (*muhaymin*) untuk Kitab-kitab Suci terdahulu ialah bahwa al-Qur'an menjadi saksi dan hakim yang dapat dipercaya. Al-Qur'an mempertahankan hukum yang ada dalam kitab-kitab terdahulu, selama tidak dihapus Allah, dan menjadi saksi untuk membenarkan isi ajarannya, selama belum diganti. Boleh jadi jalan (*syir'ah*) dan cara terang (*minhaj*) kitab-kitab lama itu tidak sama dengan jalan dan metode al-Qur'an, namun hal itu terjadi hanyalah karena tuntutan khusus ruang dan waktu, jadi tidak mengganggu dan tidak pula mengurangi keabsahan ajaran yang dibawanya. Inilah kata Ibnu Taymiyyah yang dimaksud oleh bagian dari Firman Allah diatas: "untuk setiap golongan diantara kamu semua (umat manusia) telah kami buat jalan (*syir'ah, syari'ah*) dan cara terang (*minhaj, metode*).

Menurut Nurcholish Madjid para Ahli Kitab diatas tersebut tidaklah termasuk orang yang Musyrik, dalam hal ini dia kembali lagi mengutip dari Abdul Hamid Hakim: "yang menyanggah pendapat sebagian kecil kalangan umat Islam yang berpendapat bahwa kaum penganut Kitab Suci (*ahl al kitab*), adalah kaum Musyrik"²⁷. Akibatnya, bagi mereka yang berpendapat serupa itu, seorang Muslim tidak dibenarkan kawin dengan orang Ahli Kitab, laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya yang dianggap musyrik itu adalah orang yang tidak memiliki Kitab Suci.

Walaupun Nurcholish Madjid mengakui keberadaan agama para Ahli Kitab namun dia tidak mengakui agama yang diturunkan setelah kerasulan Muhammad SAW, contohnya seperti keberagaman *relativisme sinkritisme*. Dan Nurcholish Madjid mengakui bahwa Muhammad SAW adalah penutup dari para Nabi dan Rasul sehingga ia tidak mengakui adanya Kerasulan setelah kerasulan Muhammad SAW seperti pengakuan

²⁶ Nurcholish Madjid, Sebuah Renungan Keagamaan Untuk generasi Yang Akan Datang, Dalam Edy A Efendy, Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat, loc cit

²⁷ Ibid hal-30

Mirza tentang kenabian, hal ini menurut Nurcholish Madjid harus ditolak (ditafsirkan kembali).²⁸

3. Islam Sebagai Agama Universal Sebagai Titik Temu Agama-Agama.

Pengertian Islam sebagai agama yang universal untuk “siapa saja, kapan saja, dan dimana saja” juga digunakan Nurcholish Madjid sebagai dasar titik temu dari agama-agama untuk memperkuat teorinya tentang teologi inklusif.

Menurut Nurcholish Madjid, Islam sebagai agama bukanlah dimonopoli oleh dan hanya untuk umat Muhammad SAW. Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang Muslim dan menganjurkan kepada ajaran Islam adalah betul, tetapi tidak berarti Islam hanyalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kata Islam tidaklah merujuk pada sebuah nama agama tertentu, sebab menurutnya Islam merujuk pada konsep universal, bukan secara konsep yang Komunal (“yang mengakui kebenaran hanya pada komunitasnya”)²⁹

Sesungguhnya Islam itu universal, pertama-tama karena Islam sebagai sikap dan pasrah dan tunduk patuh kepada Allah, Sang Maha Pencipta adalah pola wujud seluruh alam semesta. Dalam bahasa yang tegas seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan (*islam*) kepada Tuhan, baik yang terjadi dengan sendirinya maupun pilihan sadar secara sukarela. Yang terjadi dengan sendirinya-tanpa ada pilihan lain ialah ketundukan dan kepasrahan alam kebendaan dan alam atau wujud lain yang tidak memiliki daya pilih. Sedangkan yang terjadi karena pilihan sukarela ialah ketundukan dan kepasrahan kalangan makhluk yang diberi daya pilih, antara lain ialah umat manusia.

²⁸ Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, Galang Press, Yogyakarta, 2002, hal-277

²⁹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal-255

Islam dalam pengertian universal ini, bila dilihat dari sisi kata-katanya berasal dari kata Arab *aslama* yang merupakan kata kerja untuk perkataan Islam. Dan perkataan Islam merupakan *masdar* atau verbal noun dari kata kerja *aslama*, seperti halnya kata Arab *iman* merupakan *masdar* dari kata *amana*. Maka kalau *amana* diterjemahkan menjadi “beriman” (menempuh hidup percaya), perkataan *aslama* dapat diterjemahkan menjadi “berislam” (menempuh hidup pasrah dan tunduk kepada Tuhan)³⁰

Islam yang demikian ini menurut Nurcholish Madjid adalah agama semua para Nabi, termasuk Nabi Muhammad, karena semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan. Memang Nabi-Nabi dahulu tidak memakai nama Islam, karena nama itu berasal dari bahasa Arab. Karena Islam itu sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan. Maka semua ajaran Nabi adalah Islam.³¹

Dalam konteks diatas Nurcholish Madjid merujuk pada Nabi Ibrahim yang disebutnya *Hanifan* dan *Musliman*. “Islam universal” ini memiliki tali persambungan dengan ajaran *Ibrahimiyyah*. Sementara itu, Ibrahim sendiri bukanlah orang yang mengklaim orang yang beragama formal, baik Yahudi dan Nasrani. Ibrahim adalah seorang Nabi yang tunduk dan patuh kepada Tuhan, dan karenanya dia disebut Islam. Dan Islam adalah pangkal agama., meskipun syari’atnya bermacam-macam.

Nurcholish Madjid merujuk pada ayat Al-Qur’an yang menegaskan bahwa Islam (sikap pasrah dan tunduk) adalah agama semua Nabi dan alam semesta:

قُلْ ءَاٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا اُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا اُنزِلَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ
وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَاَلْسَبَاطِ وَمَا اُوْتِيَ مُرْسٰى وَعِيسٰى وَالنَّبِيّٰوْنَ
مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفَرَقَ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ. (١٤)

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1990, hal-x

³¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, op cit hal-267

Artinya: *Katakanlah: "kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka, kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada Nya-lah kami menyerahkan diri" (QS:3:84)*

Menurut Nurcholish Madjid tidak ada agama tanpa sikap pasrah. Agama tanpa adanya sikap pasrah tidak sejati, karena Islam (sikap pasrah kepada Tuhan) adalah *fitrah* manusia, kalau manusia menolak Islam (sikap pasrah kepada Tuhan) maka ia telah mengingkari fitrahnya, dan sikap pasrah adalah hasil dari pencarian kebenaran secara murni dan tulus, oleh sebab itu barang siapa mencari agama selain Al-Islam menurut Al-Qur'an:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (١٥)

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat kelak termasuk orang-orang yang merugi. (QS:385)*

Islam secara universal (sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan) inilah yang menjadi inti dasar dari teologi inklusif Nurcholish Madjid yang bertitik tolak dari pandangan: kesatuan kenabian (*the unity prophecy*), dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang berangkat dari konsep Ke-Maha-Esa-an Tuhan (*the unity of God*), yaitu perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik, dan sikap pasrah inilah yang merupakan titik temu (*kalimah sawa*) semua ajaran agama yang benar, sebagai upaya menuju Tuhan Yang Maha Esa.³²

³² Seri, DIAN, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, op cit hal-144

Oleh sebab itu agar kita tidak berpandangan dengan komunal dan sektarian, yang membelenggu dan membatasi kebenaran hanya dalam kategori historis dan sosiologis belaka yang mana melihat kebenaran hanya ada pada golongannya, dan berbuat amal, kebaikan hanya untuk orang yang segolongan dengannya, kita harus memahami dan mengamalkan Islam secara universal yang berlaku untuk sekalian manusia tanpa ada memandang perbedaan kulit dalam melihat adanya kebenaran dan berbuat kebaikan kepada orang lain. Inilah makna Islam sebagai rahmat kepada sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Tetapi walaupun Nurcholish Madjid mengakui semua agama adalah Islam, Nurcholish Madjid mempercayai Bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi. Dan tidak adalagi agama setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW³³

C. Tanggapan yang Menolak Dasar Yang Digunakan Nurcholish Madjid Dalam Teologi Inklusif.

1. Tentang Konsep Ahli Kitab Serta Cakupannya

Dalam menggunakan dasar-dasar yang memperkuat landasan teorinya tentang teologi inklusif, Nurcholish Madjid mendapat tanggapan yang bertentangan dengan pendapatnya, terutama dari Adian Husain seorang intelektual muda yang sekarang menjadi sekjen KISDI yang mana ia berpendapat bahwa alasan yang digunakan Nurcholis Majid dalam konsep Ahli Kitab serta cakupannya adalah lemah.³⁴

Adian Husain melihat hadits yang digunakan Nurcholish Madjid yaitu hadits, ”*Sannuu ‘alaihim sunnata ahli kitab*” “perlakukanlah mereka (kaum Majusi) seperti Ahli Kitab, menurut Adian Husain Majusi bukanlah Ahli Kitab, dan dalam memperkuat

³³ Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, op cit hal-256

³⁴ Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Gema insani Press, Jakarta, 2002 hal-52

pendapatnya ia mengutip pendapat Muhammad Galib M. dalam disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang berjudul: *ahl al-kitab*: makna dan cakupannya ia mengatakan:

Dalam, masalah ini, para ulama sepakat bahwa term *ahl al-kitab* menunjuk pada dua komunitas penganut agama samawi sebelum Islam, yaitu; kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Islam, walaupun mempunyai Kitab Suci yang juga berasal dari Allah dan juga dinamai Al-Kitab, disamping nama-nama lainnya, tetapi Al-Qur'an tidak pernah menyebut umat Islam sebagai ahl al-kitab, sebagaimana halnya orang Yahudi dan Nasrani. Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, term ahl al-kitab selalu digunakan untuk menunjuk kepada Komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai ahl al-kitab. Kaum Majusi misalnya, meskipun pada masa Nabi dan para sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut sebagai *ahl al-kitab*. Meskipun demikian, Rasulullah SAW memerintahkan supaya memperlakukan mereka seperti ahl al kitab³⁵

Mengomentari hadits tentang perlakuan terhadap kaum Majusi tersebut, Muhammad Galib mencatat:

“Riwayat hadits tersebut memberikan gambaran bahwa Rasulullah saw. Tidak memasukkan kaum majusi sebagai ahl al-kitab. Hal demikian diperkuat dengan kenyataan bahwa Umar ibnul Khathab banyak membicarakan sekitar permasalahan orang-orang Majusi. Karena, kalau sekiranya dia memahami term ahl al-kitab mencakup kaum Majusi, tentu Umar tidak memperlakukan mereka.³⁶

Menurut Adian Husain setelah meneliti berbagai pendapat ulama tentang Ahli Kitab, termasuk Muhammad Rasyid Ridha dan Abdul Hamid Hakim, yang jadi rujukan utama oleh Nurcholish Madjid, Muhammad Galib tetap pada kesimpulan bahwa istilah Ahlul Kitab menunjuk pada dua komunitas yaitu Yahudi dan Nasrani. Pendapat itu diperkuat dengan surat-surat yang dikirimkan Rasulullah SAW kepada Raja-Raja sekitar

³⁵ Ibid hal-54

³⁶ Muhammad Galib, *Ahli Kitab: Makna dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal-28

Medinah. Kepada Raja-Raja beragama Kristen, seperti Heraklitus dan Muqauqis, surat Nabi SAW. Itu diakhiri dengan seruan kepada Ahli Kitab untuk mengadakan kata sepakat (*kalimah sawa*), atau paling tidak mengakui eksistensi kaum Muslimin. Sedangkan kepada Kaisar Persia, Kisra, yang beragama Majusi, surat Nabi SAW tidak diakhiri dengan ajakan kepada Ahli Kitab. Ini menunjukkan bahwa Majusi bukan termasuk Ahli Kitab.

Setelah menguraikan pendapat sejumlah ulama tentang siapa yang disebut sebagai Ahli Kitab Adian Husain juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang juga berpendapat bahwa Ahli Kitab semua penganut agama Yahudi dan Nasrani.³⁷ Dasarnya adalah penggunaan Al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada kedua golongan yaitu Yahudi dan Nasrani.

Adian Husain menolak alasan Nurcholish Madjid yang mengatakan adanya Ahli Kitab diluar Yahudi dan Nasrani, yang mana dalam hal ini Nurcholish Madjid mengungkap hadits-hadits tentang pemungutan *jizyah* terhadap kaum Majusi, yang dijadikan dalil oleh Nurcholish Madjid bahwasanya Majusi adalah golongan Ahli Kitab, sebab menurut Nurcholish Madjid hanya Ahli Kitab yang boleh dipungut *jizyah*.

Pendapat Nurcholish Madjid diatas menurut Adian Husain tidak populer dan hanya minoritas pendapat ulama. Sebab seperti disebutkan terdahulu, sebagaimana diuraikan oleh Muhammad Galib, justru Hadits "perlakukanlah mereka seperti Ahli Kitab" menunjukkan bahwa mereka kaum Majusi adalah bukan Ahli Kitab. Juga perlu dipertanyakan, kesimpulan Nurcholish Madjid bahwa hanya Ahli Kitab yang boleh dipungut *jizyah*. Menurut Yusuf Qardawi, *jizyah* adalah pajak tahunan kepada *ahlu dzimmah*, berupa sejumlah kecil uang yang dikenakan atas pria yang baligh yang

³⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta, 2000, hal -370

memiliki kemampuan, sesuai dengan kekayaan masing-masing. *Ahlu dzimmah* adalah orang-orang non muslim, bisa dari golongan Ahli Kitab dan bisa pula diluar Ahli Kitab³⁸

Menurut Adian Husain tentang siapa yang ditarik *jizyahnya*, telah menjadi perdebatan dikalangan para ulama. Mazhab Maliki berpendapat, *jizyah* dipungut dari warga pemeluk agama non Muslim, baik dari orang Yahudi dan Nasrani maupun selain keduanya seperti orang Majusi dan yang lainnya, baik Arab maupun bukan Arab. Imam Bukhari seorang ulama Hadits, menerangkan bahwa peraturan *jizyah* berlaku bagi semua golongan non-Muslimin, tidak terbatas pada golongan Yahudi dan Nasrani saja. Karena, Nabi SAW juga melakukan perjanjian damai yang berakhir dengan pembayaran *jizyah* dengan golongan yang beragama Majusi. Imam Syafi'i berpendapat, *jizyah* hanya dapat ditarik dari kaum Ahli Kitab, baik Arab maupun non-Arab, dan boleh juga dari orang Majusi. Karena mereka dipandang memiliki apa yang disebut sebagai *syibh al-kitab*, yang menyerupai Kitab. Akan tetapi menurutnya *jizyah* tidak ditarik kepada penyembah berhala secara mutlak³⁹

Menurut Adian Husain pendapat Imam Syafi'i diatas dibantah oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan mengatakan bahwa orang Majusi adalah penganut agama politeisme (*syirik*) yang tidak memiliki Kitab. Sehingga, pengambilan *jizyah* dilakukan pula kepada seluruh orang Musyrik, termasuk penyembah berhala. Di dalam Islam tidak ada perbedaan dan pengutamaan antara kelompok-kelompok orang kafir, yakni memberatkan suatu kelompok dan meringankan kelompok yang lain.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kekafiran penyembah berhala tidak lebih berat daripada kekafiran orang Majusi. Bahkan jika dilihat dari ajarannya, seharusnya

³⁸ Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, op cit hal-57

³⁹ Ibid hal-58

kekafiran orang Majusi lebih berat. Pasaunya, para penyembah berhala, dari kaum Musyrik Arab, masih mengakui tidak ada pencipta selain Allah SWT. Mereka menyembah berhala adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka tidak memperbolehkan seorang laki-laki mengawini ibu atau anak atau saudara wanitanya sendiri. Sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim AS masih terlihat dalam kepercayaan mereka, sedangkan orang Majusi mempercayai adanya dua pencipta alam, yaitu pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Mereka menghalalkan seorang laki-laki mengawini ibunya sendiri atau anak atau saudara wanitanya sendiri. Agama Majusi tidak mempunyai Kitab dan tidak pula menganut agama salah satu seorang Nabi.⁴⁰ Tentang kaum Musyrik Arab yang tidak dipungut *jizyah*, Abu hanifah menjelaskan bahwa kaum Musyrik di Mekkah dan Medinah hanya punya dua pilihan, masuk Islam atau diperangi.

Pendapat Nurcholish Madjid untuk mendukung bahwa orang Majusi adalah Ahli Kitab begitu juga agama-agama lain seperti Hindu, Budha, konghocu dan seterusnya yang ia kutip dari pendapat Muhammad Rasyid Ridha. Keterangan Rasyid Ridha, seperti di kutip oleh Nurcholish Madjid:

“yang tampak ialah bahwa Al-Qur’an menyebut para penganut agama terdahulu, kaum *Shabi'in* dan Majusi dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha, dan para penganut Konfusius, karena kaum *Shabi'in* dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Qur’an. Pasaunya kaum *Shabi'in* dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain. Mereka orang-orang Arab belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga tidak mengetahui golongan lain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang telah dikenal oleh bangsa Arab, sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut yang tidak dikenal oleh sasaran pembicaraan itu dimasa turunnya Al-Qur’an, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu tidak diragukan bagi

⁴⁰ Ibid

mereka (orang Arab) yang menjadi sasaran pembicaraan (wahyu) itu bagi Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha dan lain-lain”⁴¹

Menurut Adian Husain pendapat Muhammad Rasyid Ridha diatas tidak populer dikalangan ulama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Gatib M. dalam disertasinya dan pendapat Quraish Shihab yang menguatkan bahwa makna “Ahli Kitab” memang hanya menunjuk kepada kelompok Yahudi dan Nasrani. Tapi menurut Adian Husain pendapat minoritas itulah yang terus dikampanyekan oleh Nurcholish Madjid dan kelompok yang sehaluan dengannya.

Paham yang dikembangkan Nurcholish Madjid diatas, menurut Adian Husain pada praktiknya, akan sulit untuk mengetahui apakah Kitab Suci suatu agama yang tidak secara tegas disebutkan dalam Al-Qur’an (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an) merupakan wahyu dari Allah SWT yang kemudian diselewengkan, atau murni pikiran manusia biasa. Adalah menarik untuk mencermati sejumlah daftar Agama besar, Kitab Suci dan pendirinya, berikut ini:

NO	Nama Agama	Pembangun Agama	Kitab Suci
1	Yahudi	Musa (lk. 1200SM)	Taurat
2.	Brahma (lk 2000 SM)	Veda
3	Zarathustra	Zarathustra (660-583 SM)	Avesta
4	Buddha	Sidharta (563-483 SM)	Tipitaka
5	Jaina	Mahavira (556-429 SM)	Agamas

⁴¹ Ibid hal-60

6	Shinto(lk 660 SM)	Kojiki/Nihongi
7	Konghuchu	Konghuchu (551-479 SM)	Lun Yu, dll
8	Tao	Lao Tze (604-524 SM)	Tao The King
9.	Kristen	Jesus (1k1-30 M)	New Testament
10.	Islam	Muhammad saw (570-632 M)	Al-Qur'an
11.	Sikh	Guru Nanak (1469-1538)	Adi Granth

Selain ke-11 agama yang disebutkan tersebut, masih banyak agama lain yang kini dikenal dimuka bumi, seperti Agama Baha'i yang berpusat di Israel dan Jainisme (agama non-kekerasan dari India yang diajarkan oleh Mahavira pada abad ke-5 SM, bersamaan dengan kemunculan Budhisme, yang kini mempunyai sekitar 70.000 pengikut di AS). Dalam daftar penandatanganan deklarasi bernama "*declaration Toward a Global Ethic*" pada 28 Agustus 1993 di Chicago, tercatat sejumlah wakil-wakil dari agama/kelompok seperti Baha'i, Brahma Kumaris, Budhisme, Kristen, agama-agama asli, Hinduisme, Jainisme, Yudaisme, Islam, Neo Pagan, Sikh, Taois, Teosofis, Zoroasterian, dan sebagainya.⁴²

Menurut Adian Husain melihat banyaknya jenis agama, maka jika pendapat yang menyatakan bahwa Hindu, Budha, Konghuchu, Sinto, adalah termasuk Ahli Kitab, lalu bagaimana halnya dengan agama-agama lain seperti Sikh, Jainisme, Baha'i dan sebagainya? Bagaimana pula dengan berbagai aliran kebatinan yang juga memiliki kepercayaan dan ritualitas sendiri, sehingga mereka menuntut untuk diakui sebagai

⁴² Ibid hal-61

agama? Seperti dikatakan seorang tokoh kebatinan Indonesia, Wongsonegoro, sebagai berikut:

“Agama dan kebatinan, kedua-duanya memiliki unsur yang sama, ialah satu penyembah (Kebaktian Kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaannya hanya terdapat pada pemberian stres atau tekanan. Bagi agama, stresnya di berikan kepada Panembah, sedangkan kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Lagipula ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa bukan monopoli agama-agama. Pengikut-pengikut gerakan kebatinan bukanlah orang-orang *ateis*, karena mereka semua percaya kepada Tuhan”.⁴³

Menurut Adian Husain diantara aliran kebatinan juga ada yang memiliki “Kitab” yang disucikan pengikutnya. Misalnya, kelompok “Pangestu” (Paguyuban Ngesti Tunggal) memiliki Kitab Suci yang dinamakan *sasangka jati*. Ada juga Kitab Hidayat Jati, Darmo Gandul, Gatholoco, dan sebagainya. Manakah yang merupakan agama dan manakah yang disebut sebagai “Kitab Suci”? Akhirnya jika mau memperlebar konsepsi Ahli Kitab diluar Yahudi dan Nasrani, maka mau tidak mau harus mendefinisikan terlebih dahulu apa yang disebut agama. Inilah soal yang sangat rumit.

Sebagai ilustrasi, bisa disimak definisi yang diberikan oleh Mircea Eliade tentang orang yang beragama (*religious man*). “A *Religious man is one who recognises the essential differences between the sacred and the profane and prefers the sacred*” seorang beragama ialah orang yang menyadari perbedaan-perbedaan pokok antara yang suci dan yang biasa (*profan*), serta mengutamakan yang suci’. “Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai,”*Religion is an interdependent whole composed of beliefs ant rites (faiths and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a Church*’ Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar,

⁴³ Ibid hal-62

terdiri dari aqidah-aqidah (kepercayaan) dan ibadat-ibadat, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut Gereja.

Sedangkan Endang Saifuddin Ansari menurut Adian Husain memberikan definisi tentang agama yang lebih pas, "agama, *religi* dan *din* (pada umumnya) adalah sistem kredo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak diluar manusia dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistem norma (tata-aqidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.⁴⁴

Adian Husain dengan bersandarkan dengan definisi agama menurut Endang Saifudin Anshari, maka menurutnya akan terdapat banyak agama di dunia, dan tetap akan sangat sulit untuk menentukan mana agama diluar Yahudi dan Nasrani yang termasuk dalam katagori "Ahli Kitab". Memang dalam argumentasinya, Rasyid Ridha seperti dikutip Nurcholish Madjid menyatakan bahwa penggunaan umum perkataan "Ahli Kitab" untuk dua kelompok (Yahudi dan Nasrani) karena adanya kepastian asal Kitab-kitab Suci mereka dan tambahan sifat-sifat khusus mereka, tidak mesti berarti bahwa di dunia ini tidak ada Ahli Kitab selain mereka. Padahal, diketahui bahwa Allah mengutus Rasul-Rasul dalam setiap umat untuk membawa berita gembira dan berita ancaman. Bersama Rasul itu, Dia (Allah) menurunkan Kitab Suci dan ajaran keadilan (*al-mizan*) agar manusia bertindak dengan keadilan.⁴⁵

⁴⁴ Ibid hal-63

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, hal-71

Adanya banyak Nabi yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia, hal itu sudah dimaklumi. Tetapi, sangat sulit untuk memberikan kepastian bahwa suatu “Kitab yang disucikan” oleh suatu pemeluk agama yang ada didunia saat ini, adalah berasal dari wahyu atau karya manusia. Karena itulah meskipun telah dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, Majusi tidak disebut sebagai Ahli Kitab. Tetapi diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar mereka diperlakukan sebagaimana Ahli Kitab, dalam hal penarikan *jizyah*. Syech Abdul Azis bin Abdullah bin Baz, ketika ditanya apakah kaum Budha mempunyai “Kitab”, menjawab kita tidak pernah tahu mereka punya Kitab Samawi, maka hukum atas mereka adalah sama dengan hukum penyembah berhala.

Bin Baz juga pernah ditanya, ”siapa Ahli Kitab sekarang, mengingat kaum Yahudi dan Nasrani saat ini adalah kaum Musyrik kepada Allah SWT? “Dia menjawab bahwa Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani, dalam kondisi kemusyrikan mereka. Kemusyrikan mereka telah terjadi ketika turunnya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW ketika itu, Allah SWT telah memberi kabar bahwa mereka memang kafir dan Musyrik, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمِمَّنْ إِلَهٌ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ
 وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٣)

Artinya: *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa, jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (QS:5:73)*

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ
اللَّهُ أَنَّى يَذُكَّرُونَ (٣٠)

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikian itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka menirukan orang-orang Kafir yang terdahulu. Di la'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling. (QS:9:30)

اتَّخَذُوا أَخْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا إِلَّا إِلَهُ الْإِسْلَامِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣١)

Artinya: mereka menjadikan orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dan (juga mereka Mempertuhankan) Al- masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS:9:31)

Sejumlah ayat diatas menurut telah menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani sudah kufur dan syirik saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, namun mereka tetap disebut sebagai "Ahli Kitab"

Menurut Adian Husain penjelasan Abdullah bin Baz ini sesuai dengan pendapat Ibnu Taymiyyah. Ketika ditanya tentang hukum menikahi wanita Ahli Kitab yang telah melakukan syirik, Ibnu Taymiyyah mengatakan bahwa hal itu dibolehkan. Kaum Yahudi dan Nasrani telah melakukan tindakan syirik (*bil fi'li*) dengan perbuatan tetapi Al-Qur'an tidak menyebut mereka sebagai Musyrik (*bil ismi*). Namun Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa mereka tetap golongan Kafir.⁴⁶

⁴⁶ Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, op cit hal-66

Pendapat yang mengatakan bahwa mencakup agama-agama diluar Yahudi dan Nasrani dapat membawa dampak yang sangat serius. Yaitu berujung pada “penyamaan agama” yang tidak mau repot-repot untuk meneliti perbedaan-perbedaan mendasar pada masing-masing agama. Tetapi hanya membuat simplikasi yang gegabah bahwa “semua agama pada intinya “sama”.

Selain dari Adian Husain adalagi seorang intelektual muda dari Yogyakarta yang menolak konsep Ahli Kitab Nurcholish Madjid yaitu Nurcholik Ridwan dia berpendapat, dalam mengemukakan kosep Ahli Kitabnya Nurcholish Madjid masih memiliki titik kritis. Diantaranya bisa disebutkan, sebagai berikut:

(1) Dalam memperluas makna Ahli Kitab, Nurcholish Madjid sama sekali tidak membicarakan misalnya bagaimana agama-agama *indegenous*, dan terhadap kelompok-kelompok sekte yang tidak mengikatkan diri pada agama-agama formal, serta kelompok-kelompok yang meracik semua nilai-nilai kebajikan bukan dalam agama-agama formal, yang kemudian dikenal dengan”*sinkritisme agama*”. Tampaknya apa yang disebut Ahli Kitab ini masih terpaku dalam agama-agama formal, meskipun sudah ada perluasan selain Yahudi dan Nasrani.⁴⁷

Secara terang misalnya, Nurcholish Madjid mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan *relativisme sinkretisme* yang menunjukkan bahwa gagasan Nurcholish Madjid masih sebatas pada agama-agama formal, sebagai berikut;

Relativisme sinkritis inilah yang senantiasa membukakan pintu bagi masuknya paham-paham asing tanpa saringan yang cermat, sebab relativisme serupa itu menimbulkan

⁴⁷ Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, op cit hal-275

ketumpuhan dalam mengenali kebenaran dari kepalsuan. Disinipun kita keberatan dengan relativisme-sinkritisme.⁴⁸

Dengan menolak hal yang demikian, konsekuensinya bahwa gagasan Nurcholish Madjid tentang konsep Ahli Kitab hanya berhenti pada agama formal. Mereka yang dianggap yang memiliki Kitab Suci semata, sementara masyarakat-masyarakat *indigenous* tidak disentuh, bahkan terhadap masyarakat Baha'i, Mani, dan seterusnya. Padahal ditempat lain Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Allah membangkitkan setiap umat seorang Rasul atau guru moral, yang tentunya dengan Kitab Sucinya. Dengan sendirinya ketika semua komunitas diutus seorang guru moral, ia memiliki Kitab Sucinya sendiri atau ujaran-ujaran moral yang diabadikan pengikutnya. Dengan sendirinya Ahli Kitab hanyalah terbatas pada mereka yang memiliki Kitab Suci di agama-agama formal.

Demikian pula ketika Nurcholish Madjid menolak adanya Nabi-Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, menjadi problematik ketika ada kelompok-kelompok yang mengikuti beberapa Nabi setelah Nabi Muhammad SAW di agama manapun juga memiliki ujaran moral yang kemudian diabadikan pengikutnya Nurcholish Madjid menolak munculnya Nabi-Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, meskipun hanya tingkat "Nabi kecil".

Sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran baik Mirza Ghulam Ahmad atau Joseph Smith, tidak meninggalkan dampak sosial spritual dengan keluasan dan kedalaman seperti biasanya ditinggalkan oleh para Nabi terdahulu. Karena itu, bagi hampir seluruh kaum Muslim, klaim Mirza tentang kenabian harus ditolak (atau ditafsirkan kembali, seperti dilakukan sendiri oleh sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore); dan bagi semua kaum Kristen klaim Yoseph Smith pun ditolak, dan kaum

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Paramadina, Jakarta, 1999, hal-88

Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan dan ratusan sekte dalam agama Kristen.⁴⁹

Konsekuensinya, apa yang dikatakan Nurcholish Madjid yang menolak Nabi-Nabi diluar Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai penutup para Nabi itu, tidak memiliki sinkronitas antara ketika mengatakan bahwa setiap komunitas memiliki persepsi dan Nabinya serta guru moralnya sendiri, dan sendirinya memiliki catatan-catatan suci dari guru moral itu, dengan upaya menolak adanya kenabian diluar Nabi Muhammad SAW seperti kasus diatas. Kalau yang menjadi masalah adalah klaim mereka terhadap kenabian, bukankah semua para Nabi adalah mengklaim diri mereka menjadi Nabi dengan menyandarkan pada ujaran-ujaran suci yang menurutnya dari Tuhan.

Dengan menunjukkan itu, yang ingin dikatakan bahwa ketika Kitab Suci dihubungkan dengan Nabi dan guru moral, tampaknya gagasan gagasan Ahli Kitab Nurcholish Madjid masih terbatas terhadap agama-agama formal dan agama-agama yang memenangkan persaingan dalam kancah perjalanan sejarah, karena kenyataannya Nurcholish Madjid juga menolak adanya kenabian setelah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana juga ia menolak bentuk-bentuk *sinkritisme*.⁵⁰

Bahkan secara jelas Nurcholish Madjid menolak adanya eksistensi mereka yang berada diluar penganut agama-agama formal Kitab Sucinya, ketika ia mengatakan bahwa paganisme dan syirik oleh Islam tidak diakui hak-haknya, sebagai berikut:

Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali mereka yang menganut paganisme dan syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan⁵¹.

⁴⁹ Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, op cit hal-277

⁵⁰ Ibid hal-278

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, op cit hal-xxvii

Dalam kutipan tersebut tampak jelas bahwa posisi Nurcholish Madjid dalam mengaggas konsep Ahli Kitabnya masih terpaku pada ajaran-ajaran agama formal. Dengan memberikan penilaian pada paganisme dan syirik, yang maksudnya adalah dalam bentuk penyekutuan Tuhan sebagai katagori diluar agama formal yang menyembah berhala dan mencari sekutu-sekutu Tuhan yang lain. Dengan sendirinya, Nurcholish Madjid juga harus mengatakan bahwa syirik dan paganisme juga ada dalam setiap orang yang mengklaim beragama dan berkitab suci, maka mereka juga harus diperlakukan sama: tidak diakui hak-haknya. Tetapi karena paganisme dan syirik ini diposisikan oleh Nurcholish Madjid sebagai katagori-katagori yang hanya formal dibandingkan dengan agama-agama yang memiliki Kitab Suci, akhirnya pengakuan terhadap pihak mereka tidak dilakukan.

Bahkan gagasan Nurcholish Madjid menolak hak kaum pagan dan syirik, yang mengandaikan bahwa kaum pagan dan syirik dalam pengertian Nurcholish Madjid itu memang ada, sangat kontradiktif ketika Nurcholish Madjid sendiri mengatakan bahwa kaum Aborigin yang dianggap sebagai kelompok *indigenous* dan menyembah gunung-gunung itu ternyata juga memiliki penghayatan yang sama. Hal ini sudah saya kutip, dan saya ulangi kembali sedikit: “setelah diteliti mengenai pemahamannya mengenai jagad raya ini sama persis dengan umat yang lain. Ada yang Maha Tinggi, ada ritus dan ada tempat suci. Sama karena Allah juga membangkitkan setiap umat seorang Rasul⁵².”

Konsep pagan dan syirik sebagai sebuah katagori yang dibedakan sama dengan agama-agama formal juga memiliki kontradiksi ketika Nurcholish Madjid sendiri: menyebutkan bahwa orang-orang Jawa juga memiliki Nabi sendiri. Sementara orang

⁵² Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, op cit hal-279

Jawa sebelum Islam masuk yang sering mendatangi pohon-pohon, gunung-gunung dan tempat-tempat lain yang oleh banyak orang disebut Musyrik. Tentang Nabi orang Jawa ini, Nurcholish Madjid mengatakan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umat secara definitif adalah suatu komunitas masyarakat yang berbudaya. Kalau di Jawa ada komunitas masyarakat yang berbudaya, maka disitu ada Nabi. Di Jawa itu ada Nabi. Tetapi jangan berharap namanya Nabi sebab Nabi berasal dari bahasa Arab atau Ibrani.⁵³

Kalau Nurcholish Madjid dalam kutipan ini mengakui ada Nabi di Jawa, dan tentunya komunitas lain termasuk kaum Aborigin, kenapa Nurcholish Madjid masih membuat katagori "*pagan*" dan "*syirik*" sebagai bentuk komunitas yang dibandingkan dengan agama-agama (maksudnya agama formal). Sementara kelompok-kelompok itu pernah dianggap Musyrik sebagaimana juga Hindu, Budha, Shinto dan seterusnya. Tetapi kelompok-kelompok ini sekarang tidak lagi dianggap sebagai komunitas pagan (pagan menurut Nurcholish Madjid bukan penyekutuan Tuhan yang ada disemua agama), tetapi menurut Nurcholish Madjid sebagai umat lain. Dengan sendirinya klaim pagan dan syirik dalam sebuah komunitas tidak memiliki kredibilitas ketika Nurcholish Madjid sendiri, misalnya mengakui orang Aborigin dan Orang Jawa sebagai umat lain yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk kasus orang Islam Jawa saja oleh Nurcholish Madjid diklaim rendah keislamannya, dan yang secara umum mereka dianggap melakukan praktik syirik.

Memang dalam pemikirannya ada titik perkembangan dalam memaknai umat lain, yang tentunya memiliki Kitab lain ini, termasuk pada kaum Aborigin dan orang Jawa, yang bisa disejajarkan dengan peradaban yang sepadan. Tetapi, karena Nurcholish Madjid sendiri juga membuat katagori *pagan*, *sinkretis*, dan tidak ada Nabi diluar setelah

⁵³ Ibid hal-280

Nabi Muhammad SAW, dengan sendirinya konsep Ahli Kitab Nurcholish Madjid hanya terbatas pada agama-agama formal, meskipun Nurcholish Madjid mengakui orang Aborigin dan orang Jawa sebagai umat lain. Sebab, kalau Nurcholish Madjid bisa mengakui orang Aborigin dan orang Jawa yang diebutnya memiliki Nabr dan Kitab Suci, kenapa Nurcholish Madjid tidak bisa mengakui orang-orang *sinkretisme* dan pengikut Nabi setelah Nabi Muhammad SAW sebagai umat lain yang juga memiliki ujaran-ujaran moral yang suci.

Dengan tidak adanya pengakuan terhadap kelompok-kelompok yang disebutkan terakhir itu, dengan sendirinya, pluralisme Nurcholish Madjid dengan konsep Ahli Kitab masih 'terbatas' dan "setengah hati", untuk tidak mengatakan masih Komunal.⁵⁴

(2) Dalam memberikan gagasan Ahli Kitab dalam perluasan cakupannya itu, yang masih terbatas, Nurcholish Madjid sama sekali tidak memberikan pembahasan yang bisa mengeksplorasi konsekuensi hukum dari Ahli Kitab. Misalnya bagaimana hak dan kewajiban, kemudian bagaimana nasib hak dan kewajiban itu yang oleh kalangan *sektarianis* dan *komunalis* Islam coba ditiadakan. Hak-hak itu diantaranya absah menikah dengan orang Islam, dan seterusnya. Nurcholish Madjid hanya memberikan satu hak yang disebutkan harus dijamin keamanannya

Dengan tidak memberikan pembahasan hak dan kewajiban Ahli Kitab yang berdemensi pluralistik dengan pendekatan *humanisme-pembebasan*, gagasan Nurcholish Madjid dengan sendirinya hanya berhenti dalam tataran gagasan. Bahkan untuk kasus ini, tampaknya Nurcholish Madjid hanya berhenti dalam konsep umum, "Islam mengakui agama-agama lain dalam bentuk Ahli Kitab", tetapi tidak dituntut sampai kepada hak dan kewajibannya sama sekali tidak dijelaskan. Lebih-lebih eksplorasi Nurcholish Madjid

⁵⁴ Ibid hal-281

tentang gagasan Ahli Kitab, diobsesikan untuk menggagas upaya untuk mencari titik temu semata, bukan untuk mempertegas hak dan kewajibannya

(3) Dalam memberikan pengakuan terhadap agama-agama lain yang saya sebut masih dalam taraf agama formal Nurcholish Majid juga masih terhenti dalam term umum "mengakui agama-agama". Sama sekali tidak dikaitkan dengan fakta-fakta kemanusiaan dalam setiap agama, terhadap kelompok-kelompok penindas dan yang tertindas. Hal ini menjadi sangat serius, ketika hanya berhenti pada term umum ini, dengan sendirinya pula konsep Ahli Kitab ini memberikan keabsahan pula terhadap mereka yang menindas, karena bagian dari komunitas agama yang diakui. Pengakuan model ini tidak menyentuh ke substansi pembebasan kelompok-kelompok lemah. Dengan mudah orang yang berbeda komunitas, meskipun menindas dapat membuat dalih untuk diakui hak-haknya⁵⁵

Oleh karena itu, konsep Ahli Kitab yang dimaknai demikian memberikan pengabsahan terhadap komunitas-komunitas penindas, ketika ia diterjemahkan sebagai hal yang *taken for granted*: semua pemeluk Kitab Suci, yang dalam pemaknaan Nurcholish Majid masih terbatas diakui hak-haknya. Padahal disetiap agama yang memiliki Kitab Suci itu, juga ada kelompok-kelompok yang pekerjaannya menindas, mengeksploitasi kelompok-kelompok kecil dengan perilaku kejahatan. Dari titik ini, uniknya Nurcholis Majid juga mengakui adanya fenomena tersebut:

Sebagai kelompok, masyarakat yang menolak atau menentang Nabi, kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai sikap yang berbeda-beda... Walaupun begitu Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa diantara mereka dari kalangan Ahlul Kitab itu ada kelompok yang sikapnya terhadap Nabi dan kaum Muslimin adalah baik-baik saja⁵⁶....

⁵⁵ Ibid hal-284

⁵⁶ Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban*, op cit hal-75

Berdasarkan kutipan ini: kalau Nurcholish Madjid sendiri mengakui di dalam setiap komunitas agama ada orang yang tulus menjalankan agamanya dan ada yang tidak, dengan sendirinya terjemahan Ahli Kitab yang *taken for granted* sangatlah tidak adil bagi kelompok-kelompok *sinkretisme*, *indigenous* dan pengikut seorang Nabi setelah Kenabian Muhammad SAW. Sebab dalam kelompok-kelompok ini juga ada yang berbuat baik dan ada juga yang jahat.

2. Tentang Islam Sebagai Agama Universal Sebagai Titik Temu Agama-Agama.

Konsep Islam sebagai agama universal yang digunakan Nurcholish Madjid dalam dasar teologi inklusifnya tidak luput dari tanggapan yang menolaknya. Orang yang sangat keras menentangnya adalah Daud Rasyid

Daud Rasyid membantah tafsiran Nurcholish Madjid. Term “Islam”, bagi Daud Rasyid adalah “nama” dan “identitas”. Kata Daud Rasyid, tidak mungkin Allah menurunkan agama atau konsep hidup manusia tanpa nama. Karena kata itu merupakan “nama” atau “identitas”, maka ia tidak bisa ditafsirkan dan diterjemahkan lain.⁵⁷

Daud Rasyid mengatakan bahwa “Islam” tidak bisa ditafsirkan dengan “sikap pasrah”, walaupun secara *etimologis* penafsiran demikian bisa diterima. Sebab, kata “Islam” merupakan bagian dari Islam sebagai suatu sistem dan struktur. Demikianlah, maka Daud Rasyid mendefinisikan “Islam” dengan sebuah hadits (yang menjadi bagian Islam secara keseluruhan) yang berbunyi: “Aku bersaksi bahwa tiada (Tuhan) *ilah* kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah, dirikan salat, tunaikan zakat, puasa Ramadan, dan tunaikan haji jika anda mampu.” Jadi makna atau definisi atas “Islam” itu

⁵⁷ Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi*, op cit hal-297

tidak bisa menjadi, seperti Nurchojish Madjid katakan, “berserah diri “kepada” Yang Maha Benar” itu adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat, yakni mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul, menjalankan salat, menunaikan zakat, puasa dan haji. Pada titik ini saja, titik temu (*kalimah sawa*) antara agama-agama, Islam dan Kristen misalnya, pasti tidak akan bisa dicapai. Apakah orang-orang Kristen dan Yahudi (juga agama-agama lain) percaya bahwa Muhammad Rasul Allah. Apakah orang-orang non Muslim menjalankan salat. Jawabnya: Tergantung apa yang dimaksud dengan “salat”. Tapi “salat” dalam sistem Islam tidak berdiri sendiri. Ia bagian dari sistem Islam secara keseluruhan. Ia tidak bisa dipahami secara *etimologi* menjadi misalnya “do’a” atau “permohonan”. Ia adalah permohonan atau do’a kepada Allah seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW bukan yang lain. Salat bukan sekedar bertujuan untuk membuat orang bertakwa. Karena itu Islam bukan hanya moral, tapi juga hukum. Disitu ada nilai sekaligus aturan. Karena itu, komunitas Muslim atau Islam (yang sosiologis itu), yang lahir dari interaksi Muslim atas dasar-dasar nilai Islam, tak bisa dihindarkan. Demikian juga konsep lain, semuanya sudah berada dalam satu sistem Islam, dari ide sampai praktik, dari moral sampai hukum, dari individu sampai Komunitas, yang tidak bisa dipahami dengan menggunakan sistem lain.

⁵⁸ Ibid hal-302

BAB IV

TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN TEOLOGI INKLUSIF

NURCHOLISH MADJID

Nurcholish Madjid sebagai seorang yang menurut Frans Magnés Suseno yang dalam memahami agama untuk sebagian besar menggunakan pendekatan secara normatif semata-mata.¹ Di dalam memahami teologi inklusifnya, walaupun ia mengatakan bahwa adanya titik temu diantara agama-agama para pemilik Kitab Suci (*ahlul kitab*) yang mereka itu adalah Islam secara universal. Nurcholish Madjid mempercayai bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para Nabi. Sehingga konsekuensinya ia tidak mengakui eksistensi agama setelah Nabi Muhammad SAW sebagai Islam universalnya. Serta menolak Kitab Suci yang mereka miliki, seperti agama *relativisme sinkritisme*, yang diantara mereka tersebut juga mempunyai Kitab yang disucikan oleh para penganutnya. Disinilah letak kekhasan dan keunikan teologi inklusif Nurcholish Madjid yang dalam mengemukakan pendapatnya menggunakan tema-tema dalam Al-Qur'an sebagai landasan teorinya dan menafsirkannya berdasarkan pendekatan normatif, sehingga mampu membuat suatu konsep baru dalam pemahaman teologi yang lebih mencerahkan dan diharapkan mampu menciptakan saling bertemunya ajaran dasar diantara agama yang berimplikasi pada terciptanya kerukunan diantara penganut agama.

Teologi inklusif Nurcholish Madjid ini adalah suatu pandangan teologi yang dianggap universal, karena dalam pandangan teologinya menyediakan ruang adanya kebenaran pada agama orang lain. Bukan pandangan teologi yang komunal, yang

¹ Jalaluddin Rahmat, *Tharikat Nurcholisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal-177

memahami kebenaran hanya ada pada komunitasnya. Tetapi pendapat ini tidak seluruhnya benar karena dalam teologi inklusifnya Nurcholish Madjid masih menyisakan ruang komunal yang terlihat dalam dua konsep yang digunakan sebagai dasar dalam teologi inklusifnya, yaitu konsep Ahli Kitab Serta cakupannya dan konsep Islam sebagai agama universal. Untuk memahami letak kekomunalan teologi inklusif Nurcholish Madjid dapat dilakukan dengan cara membuat konklusi dengan membandingkan pendapat yang menolak dasar pemikiran tersebut, yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Konsep Ahli Kitab terbagi menjadi dua pemahaman. Pemahaman pertama, pemahaman secara khusus yaitu di mana yang disebut dengan Ahli Kitab hanyalah tertuju kepada dua komunitas, yaitu: Yahudi dan Nasrani. Hal ini sesuai dengan hadits yang artinya berbunyi "*perlakukanlah mereka seperti perlakuan terhadap Ahli Kitab*" hadits ini di perintahkan Nabi Muhammad SAW kepada para Sahabat untuk memperlakukan kaum Majusi dan lainnya. Hal ini menunjukkan kaum Majusi dan lainnya dianggap bukanlah sebagai Ahli Kitab.

Pendapat lain yang menunjukkan Ahli Kitab hanya terbatas pada golongan Yahudi dan Nasrani antara lain adalah surat-surat yang dikirimkan Nabi Muhammad SAW kepada Raja-Raja disekitar Medinah. Kepada Raja-Raja beragama Kristen, seperti Heraklitus dan Muqauqis,. Surat Nabi diakhiri dengan seruan terhadap Ahli Kitab untuk mengadakan kata sepakat (*kalimat sawa*), atau paling tidak mengakui eksistensi kaum Muslimin. Sedangkan kepada Kaisar Persia, Kisra, yang beragama Majusi surat Nabi Muhammad SAW tidak diakhiri dengan ajakan terhadap Ahli Kitab. Ini menunjukkan bahwa selain Yahudi dan Nasrani bukanlah sebagai Ahli Kitab. Selain itu ada lagi

pendapat yang menunjukkan bahwa Ahli Kitab hanya terbatas kepada Yahudi dan Nasrani sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا مِنْ
دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (١٥٦)

Artinya: Kami turunkan Al Qur'an agar kamu tidak mengatakan: Bahwa Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. (QS:6:156)

Dari beberapa pendapat di atas terlihat jelas bahwa yang dimaksud dengan pengertian Ahli Kitab secara Khusus hanyalah terbatas kepada dua golongan saja yaitu golongan Yahudi dan Nasrani, sedangkan golongan lain seperti Majusi, Sabi'in, Zoroaster dan sebagainya tidak termasuk dalam golongan Ahli Kitab secara khusus.

Sedangkan pengertian Ahli Kitab secara umum dapat diambil dasar seperti yang

disebutkan dalam Al-Quran:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعُوُّوا الشُّهُودَ وَأَبَاءُ مُسْلِمُونَ (٦٤)

Artinya: Katakanlah : "Hai Ahli Kitab, marilah, (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang yang berserah diri (kepada Allah) (QS:3:64)

Menurut Hamka, ayat ini bagi umat Islam yang hidup di zaman pergolakan segala agama, sehingga ada pikiran-pikiran untuk mempersatukan agama-agama, ayat ini adalah pokok dakwah yang utama. Da'i dan mubaligh Islam hendaklah sanggup membawa

manusia kepada kesatuan pegangan agama dengan mengemukakan ayat ini. Inilah ayat Dakwah yang wajib dijadikan pokok, yang membawa kepada titik-titik pertemuan.²

Dengan merujuk pemahaman Hamka tersebut, bahwa dalam upaya menyatukan pokok agama pada masa sekarang ini, kita tidak hanya berhadapan dengan agama Yahudi dan Nasrani, melainkan berhadapan dengan banyak agama. Kalau kita mengartikan yang dimaksud Ahli Kitab pada ayat ini hanya terbatas pada golongan Yahudi dan Nasrani, maka yang diajak kepada pertemuan agama hanya mereka. Sedangkan pada masa sekarang ini ada terdapat bermacam-macam agama di seluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu dalam memahami Ahli Kitab secara umum yang diajak kepada persatuan agama pada ayat ini adalah seluruh agama atau seluruh sistem kepercayaan yang ada di dunia ini termasuk yang disebut sebagai Ahli Kitab, baik agama tersebut ada sebelum atau sesudah adanya Nabi Muhammad SAW

Konsep Ahli Kitab secara umum ini lebih luas cakupannya daripada pemahaman cakupan Ahli Kitabnya Nurcholish Madjid, yang masih berbau Komunal, karena Nurcholish Madjid tidak mengakui agama atau sistem kepercayaan setelah Nabi Muhammad SAW seperti kepercayaan *relativisme sinkritisme*.

Tentang pemahaman lanjutan ayat yang artinya berbunyi: *"Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang beriman"*. Maksud ayat ini ditujukan kepada mereka yang tidak percaya adanya Tuhan yaitu para penganut *ateisme* mereka tidak di musuhi dan eksistensi mereka diakui, orang Islam tidak di suruh memaksakan kepercayaannya kepada mereka tetapi hanya disuruh supaya mereka menyaksikan bahwa kita adalah orang yang beriman.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1994, hal-198

Dengan pemahaman tentang konsep Ahli Kitab secara umum yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab secara umum adalah seluruh agama-agama atau seluruh sistem kepercayaan, baik adanya sesudah maupun sebelum adanya Nabi Muhammad SAW serta mengakui keberadaan orang yang tidak mengakui adanya Tuhan *ateisme*, maka terlepaslah kita dari pemahaman agama yang bersifat Komunal dan menjadi orang yang memahami agama secara universal sejati, bukan setengah hati seperti yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid. Karena keuniversalan setengah hati masih menyisakan ruang Komunal yang justru akan menghambat bertemunya seluruh agama dan sistem kepercayaan, ataupun dengan orang yang tidak mempunyai sistem kepercayaan. Dengan pemahaman agama seperti inilah kedamaian di dunia dapat terwujud.

2) Tentang pemahaman Islam sebagai agama universal sebagai titik temu agama-agama mengacu kepada pendapat Muhammad Wahyuni Nafis yang dikutip dari Nurcholish Madjid. Berpendapat bahwa konsep Islamnya Nurcholish Madjid yang sering salah dipahami orang, kepada dua pemahaman. Yaitu, Islam umum dan Islam khusus. Islam secara umum adalah sikap pasrah kepada Allah Tuhan sekalian alam, yang Islam ini menjadi dasar dari seluruh ajaran para Nabi dan Rasul, dan disinilah ajaran para Nabi dan Rasul bertemu, sehingga di mungkinkan pertemuan antara agama-agama. Sedangkan Islam secara Khusus ini adalah Islam Yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta aturan-aturan yang dibawanya, Islam khusus ini selalu disertai dengan Iman, dan Ihsan. Ketiga Nilai keagamaan (*Islam, Iman dan Ihsan*) dijelaskan sebagai semacam “jenjang” naik-turun Ihsan sebagai tingkat tertinggi dengan sendirinya mencakup Iman dan Islam, dan Iman sebagai pertengahan mencakup Islam tanpa Ihsan,

dan Islam sebagai tingkat yang paling rendah dengan sendirinya tidak mencakup Iman. Inilah Islam dalam pengertian Khusus yang hanya dianut oleh orang-orang yang mempercayai risalah Muhammad SAW. Dan inilah yang dimaksud dengan umat terbaik.

Tentang Islam secara umum terdapat kelemahan Nurcholish Madjid dalam memahami tentang Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan adalah pola Wujud sekalian alam, seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukkan dan kepasrahan (*islam*) kepada Tuhan baik secara terpaksa maupun secara sukarela. Yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada pilihan lain ialah ketundukkan dan kepasrahan alam kebendaan atau alam wujud lain yang tidak memiliki daya pilih. Sedangkan yang terjadi karena pilihan sukarela ialah ketundukkan dan kepasrahan kalangan Makhluk yang di beri daya pilih antara lain ialah umat manusia. Tetapi dalam pemahaman Islam ini Nurcholish Madjid tidak mengakui Islamnya agama-agama dan sistem kepercayaan yang ada setelah Nabi Muhammad SAW. Disinilah letak kelemahannya, dapat disimpulkan pendapat Nurcholish Madjid tentang Islamnya sebagai Islam setengah umum atau setengah universal karena Islamnya tidak menyeluruh kepada semua umat, segala tempat dan masa.

Seluruh agama-agama atau seluruh sistem kepercayaan sebelum maupun sesudah Nabi Muhammad SAW adalah Islam, bahkan dalam memahami Islam secara umum bisa dipahami lebih luas lagi, dimana bahwa orang *ateis* juga adalah seorang yang Islam yang dimana keislaman mereka dilakukan dengan sikap tidak sadar atau yang di sebut dengan Istilah *Karhan*. Karena manusia secara sadar maupun tidak sadar adalah tunduk kepada Tuhan.

³ Jalaluddin Rahmat, *Tharikat Nurcholisi*, op cit hal-144

Pemahaman Islam seperti yang di kemukakann diatas tersebut itulah yang dinamakan Islam secara universal untuk semua umat, golongan, tempat dan zaman. Serta pemahaman Islam tersebut memungkinkan pertemuan seluruh agama, bahkan lebih luas lagi seluruh umat manusia. Inilah sikap *Inklusif* yang sejati, yang memungkinkan terjadinya kedamaian di dunia.

Dalam menjalani kehidupan keberagamaan orang memang tidak bisa di pisahkan dari sikap dan pengakuan bahwa agamanyalah yang paling benar, karena di situlah letaknya keimanan. Siapa saja boleh mengakui bahwa agamanya atau kepercayaannya yang paling benar, tetapi harus menyisakan ruang dan tempat bahwa pada kepercayaan orang lain juga memungkinkan adanya kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Teologi inklusif Nurcholish Madjid adalah teologi yang muncul disebabkan oleh rusaknya citra agama-agama pada umumnya, agama Islam pada khususnya yang membawa misi untuk membawa keselamatan di dunia dan akherat. Dalam memperkuat teori teologi inklusifnya Nurcholish Madjid menggunakan tema-tema yang ada di dalam Al- Qur'an Yaitu:

- 1) Pesan takwa sebagai titik temu agama-agama. Pesan ini adalah pesan yang disampaikan oleh Tuhan kepada seluruh Nabi dan Rasul Tuhan. Yaitu pesan Tauhid (*monoteisme*) di sinilah ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan bertemu. Dan dapat dijadikan landasan untuk bertemunya (*kalimah sawa*) seluruh ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan
- 2) Konsep Ahli Kitab serta cakupannya. Konsep Ahli kitab ini adalah bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah tidak hanya sebatas kepada dua Komunitas Yaitu: Yahudi dan Nasrani, melainkan seluruh agama yang pernah menerima Kitab Suci yang walaupun kitab tersebut telah hilang oleh lamanya waktu seperti, Majusi, Sabi'in, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Para Ahli Kitab Inilah yang diajak kepada kata sepakat (*kalimah sawa*) untuk memeluk agama Tauhid (*monoteisme*)
- 3) Konsep Islam sebagai agama universal sebagai titik temu agama-agama. Islam sebagai agama universal adalah Islam sebagai sikap yaitu sikap pasrah terhadap Tuhan. Bukan Islam sebagai suatu nama agama tertentu. Sikap pasrah ini

menjadi pola wujud sekalian alam dimana sekalian alam tunduk dan patuh terhadap keputusan Tuhan. Islam sebagai sikap pasrah ini adalah menjadi agama setiap Nabi dan Rasul Tuhan, karena tidak ada agama tanpa ada sikap pasrah.

Islam sebagai sikap pasrah ini juga bisa dijadikan landasan bertemunya setiap agama dan Rasul Tuhan.

Konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid ini masih mempunyai titik lemah, yaitu: pada tema, konsep Ahli Kitab dan Islam sebagai agama universal. Dalam konsep Ahli Kitab serta cakupannya Nurcholish Madjid tidak membagi Ahli Kitab secara umum dan khusus. Padahal konsep Ahli Kitab secara khusus hanya tertuju pada dua komunitas yaitu Yahudi dan Nasrani karena mengambil dalil bunyi hadits "*perlakukan mereka seperti perlakuan terhadap Ahli Kitab*". Hal ini menunjukkan bahwa Ahli Kitab secara khusus hanyalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan yang dimaksud Konsep Ahli Kitab secara umum adalah para Ahli Kitab yang diajak kepada persatuan ajaran pokok agama, hal ini kalau dijadikan dasar kepada persatuan dasar agama pada masa sekarang tidak bias hanya ditujukan kepada golongan Yahudi dan Nasrani saja, karena agama pada masa sekarang tidak hanya sebatas Yahudi dan Nasrani. Tetapi seluruh agama sebelum atau sesudah Kerasulan Muhammad SAW. Dan dalam konsep Ahli Kitabnya Nurcholish Madjid hanya mengakui agama sebelum Kerasulan Muhammad SAW sedangkan sesudahnya tidak diakui, ini berarti Nurcholish Madjid dalam konsep Ahli Kitabnya masih bersifat Komunal, padahal jangankan agama setelah Kerasulan Muhammad SAW orang tidak mengakui Tuhanpun tetap diakui keberadaannya.

Didalam konsep Islam sebagai agama universal. Walaupun ia telah membagi kepada dua pemahaman Islam yang khas: Islam sebagai agama yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad SAW. Dan Islam secara umum: Islam sebagai sikap, yang menjadi titik temu agama-agama. Dalam Islam secara umum sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan ini Nurcholish Madjid kembali lagi memperlihatkan kekomunalannya, yang mana ia berpendapat bahwa tidak mengakui Islamnya orang setelah Kerasulan Muhammad SAW. Padahal seluruh alam adalah pasrah dan tunduk pasrah terhadap Tuhan secara suka (*tau'an*) atau tidak suka (*karhan*). Orang yang membuat agama setelah Kerasulan Muhammad Saw serta para penganut *ateisme* adalah termasuk dalam Islam secara (*Karhan*). Islam secara umum sebagai agama universal seperti inilah yang menjadi Islam universal yang sejati.

Dari dua konsep Ahli Kitab serta cakupannya dan Islam sebagai agama universal sebagai titik temu agama-agama dapat disimpulkan bahwa konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid masih bersifat Komunal.

B. Saran-Saran

Walaupun kita di suruh untuk mengakui bahwa setiap umat manusia adalah Islam secara umum, yang gunanya adalah sebagai titik temu antara umat manusia supaya tercapai kesatuan kemanusiaan untuk mencapai kedamaian di dunia. Kita sebagai umat Islam secara Khusus yaitu umat Islam yang menganut agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW wajib mempercayai bahwa agama kitalah yang paling benar. Karena setiap manusia tidak bisa dipisahkan dari sikap menganggap bahwa miliknya yang benar Dan disinilah letak keimanan. Kita boleh saja mempercayai bahwa keyakinan yang kita anut yang paling benar, tetapi kita tidak boleh memaksakan keyakinan kita tersebut terhadap orang lain, dan menghina serta melecehkan keyakinan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Teologi Islam*, PT. Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002
- Ahmad Amir Azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1999
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Paramadina, Jakarta, 2001
- Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993
- Edy A. Efendy, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1995
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, 1995
- Fazlurrahman, *Metode Alternatif Neo-Moderinisme Islam*, Terjemah Taufik Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1993
- Frithjof Schuon, *Islam Perspektif Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung, 1998
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Mizan, Bandung, 1999
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1996
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984
- Jalaluddin Rahmat, *Tarekat Nurcholisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic*, British Library, London, 1980
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaust, *Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Dan Paramadina, Jakarta, 1998

- Kal-Nah, *Ensklopedi Islam*, PT Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1994
- M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, LSI, Jakarta, 1997
- M. Galib, *Ahli Kitab: Makna dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta, 2000
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1990
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000
- Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Reformasi*, Paramadina, Jakarta, 1999
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1993
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta, 1998
- Nurcholik Ridwan, *Pluralisme Borjouis*, Galang Press, Yogyakarta, 2002
- Sukidi, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, Kompas, Jakarta, 2001
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Seri DIAN, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995